



1.86%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 23 JUL 2024, 4:58 PM


Similarity report



Your text is highlighted according to the matched content in the results above.


● IDENTICAL	● CHANGED TEXT	● QUOTES
0.12%	1.73%	4.68%

Report #22131349

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Dalam film dokumenter, setiap karya komunikasi visual merupakan gambaran dari perspektif pembuat film terhadap suatu situasi. Saat disajikan kepada penonton, film tersebut juga menciptakan pemahaman yang berbeda, sehingga muncul interpretasi tambahan oleh penonton terhadap ekspresi pembuat film tersebut. (Butchart, 2014). Karena itu, seorang sutradara film bernama Dandhy Laksono merilis sebuah film dokumenter dengan judul "Dirty Vote". Menurutnya, tujuan dari film tersebut adalah untuk memberikan edukasi kepada publik melalui tontonan yang menggugah pikiran selama periode pemilu 2024 (Saptohutomo & Meiliana, 2024). Film dokumenter dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Ini bisa menjadi metode efektif untuk mengkomunikasikan hasil penelitian atau informasi yang kompleks kepada audiens. Film dapat menjadi alat advokasi untuk mengkritik institusi sosial dan politik, memperjuangkan keadilan sosial, dan mempromosikan perubahan budaya. Contoh, film "Pengkhianatan G30S/PKI" digunakan sebagai media kampanye politik oleh Jokowi (Andriana, 2015). Menjelang pemilu, minat publik terhadap isu-isu politik dan kandidat biasanya meningkat, sehingga dokumenter yang dirilis pada saat ini dapat menarik perhatian yang lebih besar dan memiliki dampak yang lebih besar. 1 4 Sebelumnya, Dandhy Dwi Laksono juga telah merilis beberapa film yang menyinggung isu-isu politik seperti film "Jakarta Unfair" yang dibuat menjelang Pilkada

a DKI Jakarta 2017 dan menampilkan kritik terhadap sistem demokrasi di Jakarta. 

Kemudian ada film “Sexy Killers” yaitu Film dokumenter yang membahas jaringan oligarki yang bercokol pada kedua pasangan Jokowi-Maruf dan Prabowo-Hatta. Film ini telah ditonton lebih dari 20 juta kali dan dirilis pada tahun 2019, yakni tahun pemilihan umum.  Pada 11 Februari 2024, muncul sebuah film dokumenter berjudul “Dirty Vote” yang dirilis oleh akun Youtube PSHK (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan), dan disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono. Dandhy sendiri pernah menjadi jurnalis yang cukup dikenal dengan liputannya yang investigatif. Pada awal bulan Maret 2024, film “Dirty Vote” telah mencapai 9,4 juta penonton melalui akun youtube PSHK. 

Dalam film tersebut dihadirkan tiga orang ahli hukum tata negara bernama Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari. Ketiga ahli hukum tata negara tersebut berkontribusi dalam menganalisa runtutan berita dugaan kecurangan yang terjadi pada pemilu 2024.  Menurut Guru Besar Hukum Konstitusi Universitas Pakuan, Profesor Andir Asrun menyampaikan bahwa kemunculan film “Dirty Vote” sangat mengganggu masa tenang pemilu 2024, karena berisikan fitnah tanpa dasar terhadap Presiden Jokowi. Namun sebaliknya, dilansir oleh situs resmi Universitas Airlangga, UNAIR News (11/02/2024) mengutip sebuah tanggapan dari Dr Suko Widodo Drs M Si selaku pakar komunikasi politik terkait “Dirty Vote”. Menurut Suko, perilisan film dimasa tenang 1 pemilu tidak memberikan dampak signifikan terhadap proses pemilu. Sebab pada intinya, film tersebut hanya membahas narasi-narasi yang telah banyak dikonsumsi sebelumnya. Dandhy Laksono, selaku sutradara dari film “Dirty Vote” sendiri juga mengungkapkan melalui potongan wawancaranya bahwa ia mengharapkan film dokumenter ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat serta menjadi topik pembicaraan yang banyak dijadikan sebagai ruang diskusi dalam berbagai forum (Saptohutomo & Meiliana, 2024). Seperti yang diharapkan oleh sutradaranya sendiri, film dokumenter Dirty Vote sempat menjadi perbincangan paling atas dan memunculkan 400.000 postingan pada media sosial Twitter di tanggal 13 Februari 2024, yakni satu hari tepat sebelum pemilu

dilaksanakan (CnbcIndonesia.com). Bahkan pada kolom komentar film Dirty Vote di Youtube, telah mencapai 113,446 komentar per tanggal 29 April 2024. Dalam kolom komentar tersebut, banyak netizen yang mengapresiasi informasi-informasi yang telah disampaikan melalui film. Seperti gambar di atas, setiap penonton memiliki persepsinya masing-masing dalam memaknai film dokumenter Dirty Vote sendiri. Tabel 1.1. Komentar Film Dokumenter Dirty Vote Pro Kontra

@iwanfajar6310 Mantap film ini...salut tuk semua yg terlibat di dlmnya...penggabungan sinkronisasi data2 dari prapemilu sampai data2 update..sangat kreatif dan luar biasa..

@user-tc4zh3mz7q Film ini adalah konspirasi ,dalam arti memecah belah bangsa

@johanespsr7874 Saya sangat berterima kasih sekali kepada seluruh pembuat film dirty vote, dengan film ini saya semakin yakin utk memilih pak prabowo dan mas Gibran sebagai presiden dan wakil presiden, utk Indonesia dan rakyat Indonesia. Merdeka

@tyapitenk5596 ini bukan film . . . Ini cuma pihak2 yang tidak pro dengan pemerintahan saja yang mau menjatuhkan dengan mengait2kan dengan pemilu. Ini drama pembodohan

@adityabimantara9000 Kami tidak kekurangan orang cerdas, tapi kita kekurangan orang jujur .

Terimakasih team Dirty Vote telah berani menyuarakan hal ini . Semoga selalu dalam Lindungan Tuhan

@dwiiplos3804 Film penuh karangan 3orang yg membenci presiden Jokowi

@Sastra_Wangi Dokumen ini semoga menjadi kekal dalam sejarah, termasuk ditulis dalam buku. Terima kasih orang2 yg terlibat dalam proses pembuatan karya luar biasa ini. Karya anda akan kami bantu untuk viral dengan memberikan banyak komen dalam video ini.

@tatatiar4323 Gua pikir film beneran , ternyata cmn dia bercerita asumsi yg kebenarannya belum tentu terbukti

Sumber: www.youtube.com/@PSHKIndonesia. Beberapa media massa menyiarkan diskusi dan wawancara bersama masing- masing narasumber pada film Dirty Vote untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut terkait film dokumenter yang telah dibuat. Salah satu episode acara TV "Rakyat 2 Bersuara" yang diunggah oleh Inews pada tanggal 5 Maret 2024 menampilkan Feri Amsari sebagai salah satu narasumber dari film "Dirty Vote". Dalam kesempatan itu, Feri membahas

dasar penelitian film tersebut, menyatakan bahwa semua informasi dalam film didasarkan pada riset yang cermat. Namun, hanya informasi yang dianggap potensial yang dipilih untuk disajikan, sementara yang tidak memiliki potensi tidak dimasukkan dalam film. Selanjutnya, Feri menjelaskan mengenai transparansi yang diterapkan dalam film tersebut, khususnya dalam hal paparan data. Menurutnya, data struktural yang disajikan dalam film itu jelas dan terbuka untuk dilihat oleh siapa pun. Bahkan, menurutnya, Presiden Jokowi tidak ragu-ragu lagi untuk menunjukkan keterlibatannya dalam hal tersebut. Bivitri, narasumber lain dalam acara tersebut, juga memberikan pernyataan kepada media massa Metro TV bahwa tidak ada yang benar-benar baru atau rahasia dalam informasi yang disajikan dalam film. Semua data yang disajikan dalam film hanyalah data yang telah dipublikasikan sebelumnya. Zainal Arifin, narasumber lain dari film "Dirty Vote", juga memberikan pandangan serupa dalam sebuah video podcast yang membahas film tersebut. Dalam video yang diunggah oleh akun mojodotko, Zainal Arifin menekankan pentingnya kesetiaan pada keadilan dalam penayangan data, bahwa semua data harus disajikan dengan jelas dan terbuka untuk diperiksa, dan bahwa mereka serius dalam pendekatan mereka. Jika ada data yang tidak terverifikasi, lebih baik untuk tidak disertakan dalam film tersebut. Konsep transparansi politik sendiri menjadi tema utama dalam film dokumenter Dirty Vote. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya pemaparan data serta dokumen berupa berita hingga hasil survei yang diungkap untuk membantu pemetaan analisis yang dilakukan oleh tim Dirty Vote. Transparansi merupakan salah satu implementasi dari sebuah tata Kelola yang baik, di mana pemerintah memberikan transparansi kepada masyarakat terkait kegiatan yang mereka lakukan. Penting untuk diingat bahwa menyediakan informasi yang diperlukan dan diinginkan sesuai dengan harapan masyarakat adalah tanggung jawab pemerintah untuk memenuhi hak-hak rakyat (Nugraha et al, 2022). 3 14 Transparansi juga merupakan bentuk keterbukaan pemerintah dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang membutuhkan

informasi tersebut (Mardiasmo, 2018). 8 28 Dalam era globalisasi, transparansi informasi bagi masyarakat memiliki peran yang sangat penting. 3 18 Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik merupakan salah satu upaya untuk mendorong keterbukaan informasi di Indonesia.

Undang-undang ini memberikan dasar hukum bagi hak individu untuk memperoleh informasi yang bersifat publik (Rohman, 2021). Salah satu fenomena transparansi politik yang marak dijumpai di Indonesia ialah kasus korupsi dana pemerintahan. KPK selaku lembaga yang bertanggung jawab atas pemberantasan korupsi yang ada di Indonesia, menegaskan untuk mengoptimalkan seluruh perekaman sidang agar dapat di akses oleh masyarakat umum. Johanis Tanak sebagai Wakil Ketua KPK menyebutkan bahwa rekam sidang berguna untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan, serta sebagai sarana pengawasan bagi KPK sendiri. Hal tersebut dilansir pada artikel yang dipublikasikan 3 oleh website resmi KPK pada tanggal 24 Februari 2024. Contoh fenomena yang telah dijelaskan tersebut dapat menjadi salah satu gambaran bahwa dalam dunia politik, transparansi perlu diterapkan demi meningkatkan kepercayaan masyarakat. Gambar 1.1. Feri Amsari dalam Film Dirty Vote (Timestamp 01:54:09) (www.youtube.com/@PSHKIndonesia) Film Dirty Vote memiliki Preferred reading yang didapatkan melalui sudut pandang ketiga narasumber pada akhir film sebagai closing statement . Sebagai closing statement, pada menit 01:54:09, Feri Amsari menyatakan bahwa rencana kecurangan yang terstruktur dan luas sebenarnya dirancang bersama dengan pihak lain yang telah berkuasa selama 10 tahun terakhir. Hal Ini menunjukkan bahwa kecurangan adalah hasil kerjasama, bukan tindakan individu, untuk mempertahankan kekuasaan. Gambar 1.2. Zainal Arifin dalam Film Dirty Vote (Timestamp 01:54:21) (www.youtube.com/@PSHKIndonesia) Dalam cuplikan pada a timestamp 01:54:21, Zainal arifin memberikan pernyataan bahwa persaingan politik yang sengit membuat desain kecurangan jatuh ke tangan satu pihak yang dominan, yang menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol aparatur dan anggaran. Ini menunjukkan bahwa kecurangan dipicu oleh ambisi politik

dan perjuangan kekuasaan. Kemudian, Bivtri Susanti juga mengemukakan pernyataannya untuk mengakhiri film 4 Gambar 1.3. Bivtri Susanti dalam Film Dirty Vote (Timestamp 01:54:36) (www.youtube.com/@PSHKIndonesia) Pada timestamp 01: 24:36 Bivtri menekankan bahwa rencana kecurangan sebenarnya tidak terlalu rumit, bahkan telah dilakukan di banyak negara dan dalam sejarah. Dia menyatakan bahwa kecurangan semacam ini tidak memerlukan bukan kecerdasan yang luar biasa, melainkan hanya perlu mental culas dan tahan malu. Dari ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa preferred reading film Dirty Vote adalah kecurangan yang terjadi menjelang pemilu sudah direncanakan secara bersama dengan pihak yang berkuasa selama 10 tahun, tanpa memerlukan kecerdasanHpolitik. **15** Film mampu mengirimkan sebuah pesan melalui tayangan yang dilengkapi dengan gambar sekaligus suara sehingga mampu mempengaruhi penonton (Faturossyiddin & Hidayati, 2024).

Pesan atau makna yang disampaikan melalui film dapat memberikan pemaknaan yang berbeda bagi khalayak. **25** Hal ini dijelaskan lebih lanjut dengan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis resepsi untuk melihat bagaimana sebuah proses encoding dan decoding menyebabkan keberadaan posisi pemaknaan yang berbeda bagi khalayak, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Encoding merupakan langkah di mana pembuat media, seperti pembuat film dokumenter, menciptakan makna dalam konten yang mereka hasilkan. Sebaliknya, decoding adalah tahap di mana individu memaknai dan memahami konten media tersebut secara mendalam (Gassani & Nugroho, 2019). **2**

7 21 Ketika seseorang menerima pesan, mereka melakukan proses decoding berdasarkan pada persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu mereka. Melalui decoding, kita dapat memahami bagaimana masyarakat menerima dan merespons informasi dari media, yang sering kali menjadi sumber utama informasi bagi banyak orang.

2 7 Masyarakat secara tidak sadar menerima, menyetujui, atau mendukung apa yang disampaikan oleh ideologi dominan yang diwakili oleh media (Morissan, 2015).

Penelitian ini akan membahas pemaknaan mendalam tentang pemaknaan transparansi politik pada film “Dirty Vote” bagi generasi z da

n millennial. Menurut data yang dilaporkan melalui situs resmi katadata, diprediksi bahwa pemilu 2024 akan didominasi oleh kelompok generasi Z dan milenial. Fakta ini juga telah dikonfirmasi oleh KPU dalam Rapat Pleno Terbuka Rekapitulasi DPT, di mana jika dijumlahkan, 5 pemilih dari generasi Z dan milenial mencapai 113 juta pemilih atau setara dengan 56,45% dari total pemilih pada tahun 2024. Gambar 1.4. Data pemilih pemilu berdasarkan kategori usia (Databooks.katadata.co.id) Temuan ini menjadi dasar serta alasan mengapa pemaknaan transparansi politik pada film Dirty Vote akan berdampak lebih besar jika dilakukan pada generasi Z dan milenial. Generasi Z dianggap sebagai kelompok yang lahir dalam era digital, yang memungkinkan mereka memanfaatkan keterampilan teknologi untuk aktif terlibat dalam politik (Turner & Turner, 2018). Berdasarkan situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika, dalam konteks demokrasi, ada berbagai kelompok di masyarakat yang memengaruhi tingkat partisipasi politik. Salah satunya adalah kaum muda, yang dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, didefinisikan sebagai warga negara Indonesia berusia antara 16 hingga 30 tahun. Mereka juga dikenal sebagai Generasi Z dan Generasi Milenial. Badan Pusat Statistik mendefinisikan Generasi Z sebagai penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sementara Generasi Milenial adalah yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika proses pemaknaan dilakukan oleh demografi informan yang mendominasi pemilihan umum hingga lebih dari setengah penduduk yang melaksanakan pemilu pada tahun 2024. Film Dirty Vote penting untuk diteliti pemaknaannya melalui sudut pandang dari generasi Z dan milenial. Hal didukung oleh data yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa generasi Z dan milenial merupakan generasi yang mendominasi lebih dari setengah jumlah pemilih di Indonesia pada tahun 2024. Selain itu, disampaikan pula dalam sebuah jurnal lokal bahwa generasi Z dan milenial menggunakan platform daring seperti media sosial untuk menyuarakan pendapat mereka dan mempengaruhi pendapat masyarakat. Generasi ini telah berhasil

dalam memperjuangkan isu-isu sosial yang ada. Milenial dan Gen Z telah terbukti sebagai kekuatan penting dalam proses pemilihan umum. Meskipun memiliki pengaruh yang besar, mereka sering memiliki pandangan politik yang berbeda dengan generasi yang lebih tua (Hutajulu et al, 2024). Perbedaan pendapat serta pandangan politik mereka lah yang akan menjadi fokus pada penelitian ini. 5 26 6 Nadia Annastasia Ningrum melakukan sebuah penelitian yang memiliki konsep serupa dengan judul 50 "Analisis Resepsi Aktivis Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Surabaya Terhadap Isu Komunisme dalam Film Senyap 5 26 (Ningrum, 2022). 2 8 11 12 27 Penelitian tersebut menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif. 5 Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa informan dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan latar belakang mereka, yaitu organisasi berbasis agama Islam, Kristen, Katolik, dan Nasionalis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemaknaan informan bervariasi tergantung pada latar belakang organisasi, pengalaman, dan tingkat literasi masing-masing informan. 16 Pada penelitian ke dua, ditulis dengan judul 57 "Analisis Resepsi terhadap Film Dokumenter "Danau Begantung 16 di Lanskap Katingan-Kahayan" Penelitian ini juga merupakan analisis resepsi yang dilakukan pada film dokumenter (Lestari & Rahadjo, 2017) . Namun tema besar dari film ini sendiri ialah terkait isu kearifan lokal serta isu- isu sosial yang terjadi. Penelitian tersebut berhasil mengelompokkan informan ke dalam posisi dominan-hedemoni, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Penelitian ini sangat serupa secara metode dan konsep, hanya saja tema besar yang digunakan cukup berbeda, yakni membahas transparansi politik. Pada penelitian terakhir, berjudul "Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer (Widianto et al, 2015). Penelitian ini membahas sebuah film dokumenter yang juga menuai pro-kontra di masyarakat. Film ini terdapat banyak makna dan tafsir sehingga penelitian ini mencari konstruksi makna dalam film senyap menggunakan analisis semiotika. Penelitian terdahulu ini juga mencari pengungkapan dibalik keterkaitan film Senyap dan isu komunisme di Indonesia. Namun, secara tema besar penelitian terdahulu yang terakhir ini membahas bagaimana film senyap

mengungkap Sejarah kekerasan yang dialami oleh anggota PKI. Dari tiga penelitian terdahulu yang sudah dikumpulkan, penelitian ini memiliki perbedaan yang belum ditemukan sebelumnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada penelitian analisis resepsi yang membahas tentang transparansi politik dalam sebuah film dokumenter, khususnya Dirty Vote. Penelitian ini penting dilakukan karena membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana pemilih pemula menafsirkan dan memaknai informasi politik dalam konteks pemilihan presiden, terutama terkait transparansi politik yang ditampilkan dalam film. Melalui penelitian ini, kita dapat mengeksplorasi peran media dalam komunikasi politik, serta memberikan wawasan terkait pentingnya transparansi dalam menjaga sistem politik di negara demokrasi. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan purposive sampling dalam menentukan informan sebagaimana informan yang dituju ialah generasi z maupun milenial yang berpartisipasi dalam pemilihan umum di tahun 2024 dan pernah menonton film Dirty Vote.

2 8 11 12 23 Metode

yang akan digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, dengan analisis resepsi.

Objek penelitian ini ialah film dokumenter Dirty

Vote. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara 7 mendalam

terkait pemaknaan film serta pengumpulan data sekunder melalui artikel,

jurnal, dan buku.

1.2. Rumusan Masalah Bagaimana pemaknaan generasi Z

dan milenial terhadap transparansi dalam politik yang disajikan dalam

film dokumenter Dirty Vote dalam konteks pemilihan presiden 2024?

1.3. Tujuan Penelitian Untuk melihat pemaknaan generasi Z dan milenial

terhadap transparansi dalam politik yang disajikan dalam film dokumenter

Dirty Vote dalam konteks pemilihan presiden 2024?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis Peneliti berharap studi ini memiliki dapat

menjadi panduan untuk studi komunikasi khususnya dalam komunikasi politik

yang membahas pemaknaan khalayak terhadap transparansi politik.

1.4.2. Manfaat Praktis Memberikan pandangan yang berharga terkait bagaimana Gen

Z dan milenial memaknai dan merespons konten dokumenter khususnya dalam

bidang politik. Dengan mengetahui preferensi, nilai, dan persepsi audiens,

seorang pembuat film dapat membuat konten yang lebih relevan dan menarik bagi kelompok usia ini.

11 29 30 8 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 29

Penelitian Terdahulu Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu No Judul

Penelitian, Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan
Saran Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1. KENISCAYAAN ETIS TRANSPARANSI DALAM KOMUNIKASI POLITIK 2015 Universitas Bakrie
Penelitian Kualitatif Penelitian ini membahas terkait keniscayaan muatan etika dalam transparansi politik. Menggunakan analisis isi teoritis, penelitian ini mencantumkan argumen bahwa transparansi dapat mengkondisikan terbentuknya sebuah sistem pemerintahan yang baik (good governance). Penelitian ini akan menarik dan kredibel jika dapat menambahkan studi kasus konkret mengenai contoh kasus penerapan transparansi dalam berbagai negara atau sistem politik. Hal tersebut akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang efek dan tantangan transparansi. Penelitian ini memiliki tema besar pertambangan batu bara dan dampaknya sebagai sumber energi, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan memiliki tema besar transparansi politik
2. STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK DAN TRANSPARANSI RTAI POLITIK Universitas Palangka Raya
Penelitian Kualitatif Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media sosial pemerintah berdampak positif terhadap persepsi transparansi Selain berfokus pada penggunaan platform media untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan Penelitian ini tidak menganalisis pemaknaan terhadap transparansi politik, namun membahas efektivitas penggunaan media dalam meningkatkan transparansi politik dan pemerintah. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan sarana efektif bagi pemerintah untuk meningkatkan kepercayaan warga dengan memperbaiki persepsi mereka tentang transparansi pemerintah. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin baik transparansi politik yang diberikan, maka semakin baik pula kepercayaan publik terhadap pemerintah terhadap pemerintah, Penelitian ini seharusnya bisa menganalisis bagaimana faktor-faktor demografis seperti usia, pendidikan, dan

lokasi geografis mempengaruhi persepsi transparansi dan kepercayaan terhadap pemerintah melalui penggunaan media sosial. kepercayaan publik. 3 STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK DAN BUDAYA TRANSPARANSI PARTAI POLITIK Universitas Islam Bandung Penelitian Kualitatif Penelitian ini membahas pentingnya komunikasi politik dalam komunitas partai untuk memperoleh simpati dan dukungan masyarakat. Saran untuk penelitian ini adalah untuk bisa mengembangkan konsep dan melihat fenomena dari aspek yang lebih luas lagi. Terdapat pada perbedaan persepsi yang diambil, serta objek penelitian serta metode. 10 t selama pemilihan umum. Proses komunikasi politik yang efektif memerlukan dukungan saluran atau media, yang mendorong partai politik dan politisi untuk mengeluarkan dana besar dalam pembuatan iklan politik. Meskipun media dapat mempengaruhi sikap politik masyarakat, keberagaman stasiun televisi saat ini mengurangi dominasi satu stasiun tertentu, memberikan penonton lebih banyak pilihan media. Penelitian terdahulu yang pertama, yaitu dengan judul "Keniscayaan Etis Transparansi dalam Komunikasi Politik" menekankan bahwa transparansi merupakan elemen etis yang mendasar dalam komunikasi politik. Transparansi mencakup tiga elemen utama: pengungkapan (disclosure), kebenaran yang diungkapkan (truth), dan 11 kesepahaman makna informasi yang diharapkan secara rasional (mutual understanding of the rationally expected information). Penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi dapat mengurangi ketidaksimetrisan informasi dan menyeimbangkan kekuatan antara agen politik dan publik, meskipun sering kali transparansi bertentangan dengan privasi. Perbedaan utama dengan ini ialah konteks dan fokusnya. Penelitian tentang keniscayaan transparansi dalam komunikasi politik membahas transparansi sebagai elemen etis dalam hubungan antara agen politik dan publik, dengan fokus pada peningkatan akuntabilitas dan pengurangan ketidaksimetrisan informasi. Sebaliknya, penelitian tentang pemaknaan penonton terhadap "Dirty Vote" berfokus pada bagaimana penonton menafsirkan dan bereaksi terhadap representasi transparansi dan korupsi dalam film, serta dampaknya terhadap persepsi publik tentang isu politik dan etika. Secara

keseluruhan, kedua penelitian menyoroti pentingnya transparansi dalam konteks yang berbeda. Penelitian tentang transparansi dalam komunikasi politik berfokus pada prinsip etis dan teoretis, sedangkan penelitian tentang pemaknaan penonton terhadap Dirty Vote berfokus pada dampak media terhadap persepsi publik. Pada penelitian kedua yang berjudul "Strategi Komunikasi Politik Dan Budaya Transparansi Partai Politik" membahas transparansi politik dalam kaitannya dengan hak informasi publik. Keterbukaan akses informasi bagi publik dianggap sebagai alat penting untuk mengontrol kinerja pemerintah dan unit-unit kerja di dalamnya. Dalam negara demokrasi, akses informasi yang terbuka memungkinkan masyarakat untuk memantau dan mengamati perilaku pejabat publik, mendapatkan informasi, berpartisipasi dalam pembentukan kebijakan, menikmati kebebasan berekspresi, dan mengajukan keberatan jika hak-hak tersebut diabaikan. 21 49 Keterbukaan informasi juga memberikan peluang bagi rakyat untuk berpartisipasi dalam berbagai kebijakan publik. 21 Publik yang terinformasi dengan baik dapat menjadi kekuatan dalam proses penentuan dan pengawasan kebijakan publik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transparansi politik melalui keterbukaan informasi adalah kunci untuk menjaga hak-hak warga negara, meningkatkan partisipasi publik dalam proses demokrasi, dan memastikan pemerintahan yang bertanggung jawab dan efektif. Kemudian, penelitian yang ketiga dengan judul "Strategi Komunikasi Politik dan Budaya Transparansi Partai Politik" menyoroti pentingnya akses informasi publik dalam mendukung demokrasi dan akuntabilitas partai politik. Di dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa partisipasi publik dalam proses demokrasi meningkat dengan adanya informasi yang lebih banyak, sementara kerahasiaan menghambat pertanggungjawaban pemerintah. Meski demikian, banyak partai politik di Indonesia belum sepenuhnya memahami dan menerapkan UU Keterbukaan Informasi Publik (KIP) No. 14 Tahun 2008. Banyak responden yang tidak mengetahui isi UU KIP, dan interpretasi mengenai keterbukaan" dan "transparans " bervariasi di kalangan partai politik. Budaya ketertutupan masih dominan di banyak partai politik. Penelitian ini menyoroti masalah internal partai politik

seperti kurangnya sosialisasi UU KIP dan budaya ketertutupan yang masih kuat. Dengan demikian, perbedaan utama terletak 12 pada fokus penelitian: satu pada interpretasi media oleh penonton, dan satu lagi pada

penerapan kebijakan transparansi di partai politik. 2.2. 44 63 Teori dan Konsep 2.2

1. Teori Resepsi Menurut McQuail, menjelaskan bahwa teori resepsi berkaitan dengan bagaimana khalayak memaknai pesan media, menekankan betapa media memengaruhi khalayak dengan pesan yang disampaikan, dan bagaimana penggunaan berbagai media dalam konteks sosial yang berbeda dapat menghasilkan pemaknaan yang beragam (Dalam Fathurizki & Malau, 2018).

Dalam mengamati bagaimana audiens mengkodekan makna sebuah pesan, Stuart Hall (dalam Morisson, 2015) mengklasifikasikan tiga posisi yang berbeda saat audiens memaknai pesan yang mereka terima. Berikut adalah tiga posisi pengkodean tersebut: 1. Posisi Hegemoni Dominan Menunjukkan bahwa individu beroperasi dalam kode yang dominan dan menggunakan kekuatan yang lebih besar dari yang lain. Ini terjadi ketika pembaca atau penonton memiliki nilai, sikap, keyakinan, asumsi, dan kode program yang dapat menyampaikan serta menginterpretasikan makna yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam situasi ini, tidak ada kesalahpahaman antara pengirim dan penerima pesan. 8

42 2. Posisi Negosiasi Menunjukkan bahwa individu bisa menerima ideologi dominan dengan beberapa pengecualian sesuai aturan budaya. Ketika penonton atau penerima pesan mampu menguraikan pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan (preferred reading). Meskipun sebagian pesan dipahami oleh penerima pesan, namun pemaknaannya tidak sepenuhnya sejalan dengan posisi dominan. Mereka melakukan modifikasi dan menyampaikan pesan tersebut dengan cara yang mencerminkan pengalaman dan minat pribadi mereka sendiri. 3. Posisi Oposisi Menunjukkan bahwa individu tidak memahami atau mengganti dengan kode alternatif yang berbeda dari kode yang disediakan oleh media. Meskipun penerima 13 pesan atau audiens dapat menafsirkan pesan sebagaimana dimaksud untuk diterjemahkan, namun berdasarkan keyakinan yang mereka pegang tentang diri mereka sendiri, pesan yang ditentang sering kali memiliki makna alternatif yang tidak diinginkan (preferred reading).

Dalam posisi ini, penerima pesan memahami kode pesan yang dimaksud, tetapi mendeskripsikan pesan dengan cara yang berlawanan. Dengan kata lain, mereka memahami pesan yang dimaksud, tetapi menolak pesan tersebut, dan posisi mereka ditentukan oleh pengalaman mereka. 18 31 Menurut Hadi (dalam Trisdani 2017), ketika penonton atau pembaca menonton film atau program televisi, terdapat faktor kontekstual yang memengaruhi, termasuk identitas, persepsi, dan produksi. Faktor-faktor lain yang berperan termasuk latar belakang sosial, sejarah, dan isu politik. Identitas khalayak mencakup berbagai aspek, seperti pengalaman, pendidikan, gender, budaya, etnis, dan pendidikan.

a. Pengalaman: Pengalaman adalah peristiwa yang diindra dan disimpan dalam ingatan, bisa terjadi baru-baru ini atau dalam jangka waktu yang lama. Pengalaman tersebut menjadi panduan dan pembelajaran bagi manusia.

b. Gender: Gender adalah atribut yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, tercermin dalam perilaku dan nilai-nilai. Gender dijelaskan sebagai konstruksi sosial dan kultural yang mencakup peran, fungsi, hak, dan tanggung jawab.

c. Budaya: Budaya merujuk pada norma-norma kehidupan suatu kelompok yang mempengaruhi minat dan aturan dalam kelompok tersebut. Ini memungkinkan anggota kelompok memahami arti dunia dan pengalaman mereka dalam konteks budaya.

d. Etnis: Etnis adalah identifikasi sosial yang menyoroti perbedaan kelompok berdasarkan ciri khas sosial, seperti budaya, nilai, perilaku, asal daerah, dan bahasa.

e. Pendidikan: Pendidikan adalah proses edukasi yang memungkinkan individu mengembangkan potensi mereka melalui pembelajaran aktif, mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan emosional, kecerdasan otak, dan keterampilan lainnya.

2.2.2. Transparansi Politik

Konsep transparansi berasal dari teori keagenan dan legitimasi, namun menurut Licht, transparansi berakar dari teori keagenan, demokrasi, dan keadilan. Teori keagenan membicarakan hubungan antara principal yang memberi wewenang kepada agen untuk bertindak atas namanya dalam membuat keputusan. Sementara itu, teori legitimasi berkaitan dengan persepsi bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan norma, nilai, dan kepercayaan yang ada dalam sistem yang

dibangun (Santoso & Raharjo, 2021). 14 Transparansi berkaitan dengan keterbukaan dan prediksi, terutama dalam konteks kebijakan atau praktik. Rasional apabila terdapat kesenjangan informasi terkait transparansi. Keputusan yang dibuat oleh individu didasari dua jenis informasi, yaitu public information dan private information. public information merupakan informasi yang tersedia secara terbuka bagi semua orang, sedangkan private information ialah informasi yang hanya dapat diakses bagi sebagian orang. Diasumsikan bahwa private information tersebut memiliki relevansi dalam proses pengambilan keputusan. Kemudian terdapat perbedaan akses informasi antara individu yang memiliki dan yang tidak memiliki informasi tersebut, sehingga kesenjangan dalam distribusi informasi akan memengaruhi hasil keputusan. (Forssbaeck & Oxelhaim, 2014). 34 Di Indonesia, pengungkapan informasi diatur oleh peraturan yang serupa, yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (Nababan, 2020). Hak masyarakat untuk mengakses informasi yang dipegang oleh lembaga publik dijamin oleh undang-undang ini. Transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik dalam pengambilan keputusan pemerintah merupakan tujuan dari kedua undang-undang tersebut. Undang-undang ini memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperoleh informasi publik, sehingga meningkatkan partisipasi publik dan pengawasan terhadap tindakan pemerintah (Wahanisa et al, 2023) Di Indonesia, prinsip-prinsip dan praktik yang mendorong transparansi, akuntabilitas, partisipasi publik, responsivitas, efektivitas, efisiensi, dan pemerintahan yang berdasarkan hukum di dalam manajemen pemerintahan dijunjung tinggi. Implementasi tata kelola pemerintahan yang baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pemerintahan dan menghasilkan kebijakan yang melayani kepentingan publik. Beberapa langkah telah diambil di Indonesia untuk mempromosikan tata kelola pemerintahan yang baik (Wahanisa et al, 2023), antara lain: 1. Pengungkapan Informasi Publik: Penetapan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Pengungkapan Informasi Publik memberikan hak kepada masyarakat untuk mengakses informasi publik yang dipegang oleh lembaga pemerintah

yang memberikan layanan publik. Ini mempromosikan transparansi dalam pemerintahan dan memperkuat akuntabilitas.

2. Penegakan Hukum dan Antikorupsi: Indonesia telah aktif memerangi korupsi dan berusaha meningkatkan pemerintahan yang berdasarkan hukum melalui institusi seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan lembaga penegak hukum lainnya. Langkah-langkah ini berkontribusi pada membentuk lingkungan pemerintahan yang bersih dan akuntabel.

3. Partisipasi Publik: Pemerintah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan melalui mekanisme seperti pertemuan komunitas, diskusi publik, dan konsultasi kebijakan. Inisiatif-inisiatif ini memastikan bahwa suara rakyat didengar dan meningkatkan legitimasi keputusan pemerintah.

15 4. Reformasi Birokrasi: Upaya telah dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi birokrasi, termasuk reformasi personel dan pemanfaatan teknologi informasi dalam administrasi pemerintahan. Tujuannya adalah untuk membentuk birokrasi yang responsif dan profesional serta memberikan layanan publik yang berkualitas.

5. Pengawasan Publik: Masyarakat didorong untuk memainkan peran aktif dalam mengawasi administrasi pemerintahan melalui mekanisme pengaduan, forum pengaduan, dan lembaga pengawas seperti Ombudsman Republik Indonesia. Langkah-langkah ini mempromosikan akuntabilitas pemerintah dan meningkatkan layanan publik. Prinsip transparansi, menurut (Santosa, 2017), mengacu pada kejelasan antara informasi yang dijaga kerahasiaannya oleh negara dan informasi yang tersedia untuk publik.

22 Ini berarti bahwa transparansi dalam penyelenggaraan pemerintahan mencakup semua aspek aktivitas yang terkait dengan kepentingan publik, mulai dari proses pengambilan keputusan, penggunaan dana, hingga evaluasi. Dalam konteks politik, transparansi tentu memiliki keterkaitan yang erat dengan akuntabilitas. Karena keberhasilan atau kegagalan dari penerapan transparansi akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap akuntabilitas pemerintah (Sumantri, 2023). Sebagaimana diuraikan sebelumnya, film *Dirty Vot* " memainkan peran penting sebagai salah satu media komunikasi yang memberikan akses terhadap informasi serta data yang transparan kepada publik. Film

dokumenter ini memberikan paparan yang mendalam terhadap realitas politik, termasuk isu-isu transparansi dalam konteks pemilihan presiden. Melalui platform YouTube, masyarakat dapat dengan mudah mengakses film ini secara terbuka dan gratis. Dengan demikian, film "Dirty Vot" tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga alat yang memfasilitasi partisipasi publik dalam proses politik. Ketersediaan film ini secara daring memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi tambahan yang relevan dengan isu-isu yang dibahas dalam film. Dengan adanya akses terbuka ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam tentang isu-isu politik yang kompleks. Hal ini dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman mereka terhadap proses politik serta keputusan yang mereka buat dalam konteks pemilihan presiden. Selain itu, kehadiran film dokumenter ini juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan media sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam politik. Dengan memperlihatkan realitas politik yang terkadang tidak terungkap secara luas, film ini membuka pintu bagi dialog dan refleksi lebih lanjut tentang prinsip-prinsip demokrasi dan tata kelola yang baik dalam konteks pemilihan umum. Dengan demikian, film "Dirty Vot" bukan hanya sekadar media hiburan atau informasi, tetapi juga alat yang memainkan peran penting dalam memberdayakan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses politik dan mempertimbangkan isu-isu yang relevan sehubungan dengan pemilihan presiden.

16 2.2 32 3. Pemilihan Presiden Pemilihan umum merupakan ciri dari sebuah negara demokratis yang melibatkan rakyatnya dalam perencanaan tatanan negara. 20 Hal ini dikemukakan oleh Robert Dahl yang menyatakan bahwa demokrasi harus memenuhi beberapa parameter, antara lain pemilihan umum, rotasi kekuasaan, rekrutmen secara terbuka, dan akuntabilitas publik (Liando, 2016). Pada tanggal 14 Februari 2024, Indonesia menyelenggarakan pemilihan umum untuk menentukan presiden dan wakil presiden untuk periode 2024-2029. Proses ini berlangsung secara bersamaan dengan pemilihan umum untuk anggota DPR RI, DPD RI, dan DPRD di seluruh Indonesia. Kelompok pendukung setiap kandidat berharap

agar pemilihan tersebut dapat menghasilkan hasil yang akurat dan transparan. Joko Widodo, yang saat ini menjabat sebagai presiden Indonesia, tidak dapat mencalonkan diri lagi karena batasan konstitusi yang berlaku.

53 Sejak tahun 2014, pemilihan presiden di Indonesia diadakan setiap lima tahun.

Pada pemilihan sebelumnya, Joko Widodo memenangkan 55.5% suara.

Sehingga, pada tahun 2024 dilakukan pemilihan umum guna mencari kandidat yang dipilih rakyat untuk menggantikan kedudukan dari Joko Widodo.

Pelaksanaan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) 2024 telah

diatur melalui Peraturan KPU (PKPU) No. 3 Tahun 2022. **15** Tahapan pemilihan mencakup perencanaan program dan anggaran, pendaftaran dan verifikasi peserta, penetapan peserta, penetapan jumlah kursi dan daerah pemilihan, serta proses pencalonan anggota DPD, DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota.

46 Tahapan lainnya meliputi penghitungan suara, rekapitulasi hasil penghitungan suara, dan rekapitulasi hasil pemilihan. **23** Dalam pemilihan 2024,

terdapat tiga pasangan calon yang maju dalam kontesasi pemilu, yaitu Anies Baswedan – Muhaimin Iskandar, Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming, dan Ganjar Pranowo – Mahfud MD. Situasi politik di Indonesia selama 2023

hingga 2024 cukup panas dan diselimuti fakta serta isu terkait pasangan calon tersebut. Masyarakat terbagi menjadi tiga kubu yang mendukung pasangannya masing-masing. Selama periode 2023 hingga 2024, situasi politik di Indonesia menjadi semakin tegang dan dipenuhi dengan berbagai fakta dan isu yang terkait dengan pasangan calon presiden. Masyarakat terbagi menjadi tiga kubu yang mendukung pasangan calon masing-masing. Ketegangan semakin memuncak setelah dilakukannya Debat Capres. Pergesekan yang paling mencolok terjadi antara Pasangan Calon 01, Anies dan Muhaimin, dengan pasangan calon 02, yaitu Prabowo dan Gibran. **2.2** **3** **5** **8** **11** **4. Film Dokumenter**

Mengacu kepada Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Nomor 33 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa film merupakan sebuah karya seni budaya yang menjadi pranata sosial serta media komunikasi massa 17 yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. **5** **37**

Penjelasan terkait film juga dilanjutkan pada bab 2 pasal 4, yang

menjabarkan fungsi perfilman meliputi budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi. Konten yang terdapat dalam film dokumenter mencerminkan karakter yang mewakili prinsip-prinsip mendasar dalam filsafat komunikasi (Butchart, 2014). Film merupakan bentuk komunikasi massa yang sangat efektif, bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memberikan penerangan dan pendidikan, bahkan sebagai sarana untuk memengaruhi massa dalam membentuk dan mengarahkan opini publik (Rousydiy dalam Ulfa, 2020).

16 26 Effendy mengatakan bahwa film adalah bentuk komunikasi audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Dalam Fathurizki & Malau, 2018). Film adalah alat komunikasi yang sangat penting untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial masyarakat. Sebagai bagian dari budaya dan ekspresi seni, film mampu menggambarkan realitas tersebut secara kuat (Ghassani & Nugroho, 2019). Kemudian dijelaskan juga bahwa Film dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama: film dokumenter, film pendek, dan film panjang. Di Indonesia, Fungsi-fungsi perfilman diatur dalam Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 pada bab 2 pasal 4, antara lain: a. Pengembangan budaya; b. Pendidikan; c. Hiburan; d. Penyampaian informasi; e. Mendorong kreativitas; dan f. Pengembangan ekonomi. Dari keenam fungsi film yang dijelaskan telah diatur pada undang-undang, Fungsi film sebagai pendidikan serta penyampaian informasi menjadi dua hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Ibrahim (dalam Wijaya, 2022), konsep film sebagai sebuah industri menggambarkan bahwa film merupakan bagian dari proses produksi ekonomi dalam suatu masyarakat, dan perlu dipertimbangkan dalam konteks produk-produk lainnya. Cangara (2012) juga mengemukakan bahwa film dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu film dokumenter, film fitur, animasi, cerita pendek, dan cerita panjang, yang semuanya merupakan variasi komunikasi visual yang berbeda. (dalam Wijaya, 2022). Film dokumenter dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan informasi, merangsang refleksi, dan mendokumentasikan realitas peristiwa atau fenomena dengan cara audio dan visual yang

dapat merepresentasikan lebih nyata. Beberapa pengalaman penting dari penulis dengan film dokumenter sebagai pilihan dalam penelitian. Film Dokumenter dalam merangkai cerita subjektif dari hasil pengalihan data di lapangan dengan proses dianalisa untuk mendapatkan sebuah statemen peneliti dalam mengolah data. Setelah statement diperoleh maka seorang peneliti dapat menggunakan cara dalam merepresentasikan data tersebut melalui pendekatan film documenter. Hal ini yang disebut dengan subyektifitas peneliti dalam 18 memilih sudut pandang dalam penelitian yang dilakukan, pemilihan sudut pandang ini disebabkan oleh beberapa yang biasanya terkait dengan situasi, kondisi, prioritas serta temuan baru (novelty). Kekuatan pada film ada dua hal penting dalam menggambarkan sebuah data, yaitu kemampuan visual dan kemampuan audio. Film yang terdiri dari audio serta visual adalah dua hal yang saling melengkapi dan memperkuat kajian naratif dan sinematiknya (Suryanto, 2024) Film dokumenter dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Ini bisa menjadi metode efektif untuk mengkomunikasikan hasil penelitian atau informasi yang kompleks kepada audiens. Film dokumenter juga memiliki kemampuan untuk merekam peristiwa nyata tanpa intervensi dari filmmaker, hal ini sangat membantu peneliti untuk menyajikan realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual bagi peneliti dan audiens. (Suryanto, 2024). Film sebagai alat pendidikan politik dimulai dari keyakinan bahwa film memiliki kemampuan untuk membentuk karakter bangsa. Sebagai contoh, film dokumenter bisa digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pendidikan (Buda et al., 2018). 1 Selain itu, film juga dapat menjadi wadah bagi komentar politik dan sosial, di mana pembuat film sering menggunakan karya mereka untuk mengkritik institusi sosial dan politik, memperjuangkan keadilan sosial, serta mempromosikan perubahan budaya. Film juga dapat berperan sebagai alat periklanan dan pemasaran, mempromosikan produk, layanan, atau kegiatan sosial (Huda et al., 2023). Film juga dapat menjadi sarana pembelajaran karakter bagi peserta didik, di mana penggunaan

kreativitas dalam pembuatan film dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat (Budiharti & Hariyanto, 2022). Film dapat berperan sebagai media pendidikan dalam politik dengan berbagai cara, termasuk sebagai alat pembelajaran pendidikan karakter, alat advokasi dan komentar politik, serta alat periklanan dan pemasaran. **3** 1. Pembelajaran pendidikan karakter Film dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat serta mengatasi keterbatasan daya indera penglihatan dan keterbatasan ruang dan waktu. Contohnya, film dapat digunakan dalam proses pembelajaran karakter di sekolah, seperti yang dilakukan dalam penelitian yang menggunakan film sebagai sarana pembelajaran karakter (Budiharti & Hariyanto, 2022). **1** 2. Advokasi dan komentar politik Film dapat menjadi alat advokasi untuk mengkritik institusi sosial dan politik, memperjuangkan keadilan sosial, dan mempromosikan perubahan budaya. Contoh, film Pengkhianatan G30S/PK " digunakan sebagai media kampanye politik oleh Jokowi (Andriana, 2015). **1** 19 3. Periklanan dan pemasaran Film dapat digunakan sebagai alat periklanan dan pemasaran untuk mempromosikan produk, layanan, atau kegiatan sosial. Misalnya, film dapat digunakan untuk mempromosikan kesadaran dan perubahan sosial, serta mendorong tren budaya dan ekonomi (Huda et al., 2023). Film memiliki pengaruh yang luas dan beragam, dengan jangkauan global dan dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Karena popularitasnya sebagai hiburan, film juga dapat mengatasi keterbatasan daya indera penglihatan dan keterbatasan ruang dan waktu (Huda et al., 2023).

2.2.5. Generasi Z dan Milenial

Menurut Badan Pusat Statistik, Generasi Z adalah orang Indonesia yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012, sementara Generasi Milenial adalah yang lahir antara tahun 1981 dan 1996. Berbeda dengan Generasi Boomer, tidak ada ambang batas yang secara jelas didefinisikan untuk menetapkan batas generasi yang lebih muda. Namun, untuk tujuan analitis, kami percaya bahwa tahun 1996 adalah batas yang bermakna antara Generasi Milenial dan Generasi Z karena beberapa alasan, termasuk faktor-faktor politik, ekonomi, dan sosial kunci yang menentukan tahun-tahun pembentukan Generasi Milenial. Artinya, meskipun tidak ada

garis batas pasti, Pew Research Center menganggap tahun 1996 sebagai titik potong yang penting antara Generasi Milenial dan Generasi Z karena faktor-faktor kunci dalam politik, ekonomi, dan sosial yang membentuk Generasi Milenial (Michael, 2019) Gambar 2.2. Klasifikasi Generasi Menurut Pew Research Center (www.pewresearch.org) Menurut survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada bulan Januari 2023, dengan fokus pada generasi Z, ada tiga hal menarik dalam partisipasi politik mereka. Pertama, tingkat antusiasme generasi Z terhadap partisipasi politik mencapai 67,8 20 persen. Kedua, sebanyak 8,6 persen dari responden generasi Z berniat menggunakan hak pilih pada pemilu mendatang hanya untuk memilih presiden, tanpa mempertimbangkan calon legislatif atau partai lainnya. Ketiga, generasi Z menunjukkan ketidakinginan untuk bergabung dengan kelompok yang tidak menyukai proses pemilu atau menjadi golongan putih (Nugraheny, 2023). Pada artikel yang dipublikasikan pada situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informasi, menurut Hasanuddin dalam ranah politik, kaum muda tersebut dianggap sebagai aset berharga yang menjadi target utama partai politik. Hal ini disebabkan oleh Generasi Z dan Generasi Milenial yang merupakan kekuatan yang harus diperebutkan suaranya dalam kontes pemilihan, termasuk pemilihan pemimpin negara, kepala daerah, atau dalam memilih wakil rakyat. 2.3. Kerangka Berpikir Gambar 2.3. Kerangka Berpikir Hal yang menjadi fokus utama dalam kerangka berpikir penelitian ini ialah transparansi politik dalam film dokumenter “Dirty Vote”. Dalam pemilihan presiden, transparansi politik juga diperlukan sebagai bahan pertimbangan yang dapat mendukung penilaian kepada masing-masing kandidat. Transparansi yang dimaksud dapat berupa kualifikasi maupun rekam jejak dari masing-masing kandidat. Kemudian, 21 transparansi politik tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk film dokumenter berjudul “Dirty Vote”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan penonton terkait film dokumenter “Dirty Vote” yang akan dianalisis menggunakan teori analisis resepsi. Melalui teori tersebut, diharapkan posisi yang dimiliki oleh informan dapat dibedakan menjadi tiga posisi

yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat mengungkap pemaknaan pemilih pemula terhadap transparansi politik yang disajikan dalam film dokumenter tersebut. 16 18 25 27 33 56 61 22 BAB III

METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Paradigma merupakan suatu dasar cara untuk memahami, berpikir, menilai, dan bertindak dalam suatu konteks dengan jelas dan khusus (Cresswell, 2014). Khun menjelaskan bahwa paradigma merupakan suatu pendekatan untuk menyelidiki suatu subjek dari sudut pandang tertentu, proses pembentukan teori, dan penyusunan pertanyaan atau refleksi yang sederhana. Ini menyiratkan bahwa paradigma adalah suatu sistem yang terdiri dari keyakinan, nilai, dan teknik yang digunakan oleh komunitas ilmiah. Dalam konteks penelitian yang dibahas, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme (Dalam Kesuma & Hidayat, 2020). Cresswell (2014) menguraikan bahwa paradigma konstruktivisme melibatkan keyakinan bahwa individu berusaha memahami dunia sekitar mereka dengan mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka dan mengarahkan makna pada objek atau peristiwa tertentu. Dalam konstruktivisme, tujuan peneliti adalah untuk menafsirkan makna yang dimiliki oleh orang lain terhadap dunia ini. Dalam penelitian ini, peneliti memilih paradigma konstruktivisme karena tertarik untuk mengeksplorasi beragam pandangan terkait film dokumenter “Dirty Vote” terhadap transparansi politik selama a masa Pemilihan Presiden di tahun 2024. Peneliti melibatkan berbagai informan dengan latar belakang pendidikan yang beragam untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap film dokumenter tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang komprehensif dan bervariasi. Sebagai hasilnya, pemaknaan yang diperoleh dari masing-masing individu akan menjadi unik dan beragam. 25 3.2. 12 17 25 33 38 Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif deskriptif dengan memfokuskannya melalui analisis resepsi. 9 Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang tidak dapat dianalisis secara statistik, tetapi didasarkan pada pengamatan manusia terhadap fenomena tertentu. 36 Untuk mendapatkan data ini, peneliti sering melakukan wawancara dengan informan yang

memenuhi kriteria penelitian untuk memperoleh hasil yang mendalam. Semakin dalam dan detail hasil yang diperoleh, asalkan masih sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dan metode yang digunakan, maka hasil penelitian akan semakin baik. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman dan deskripsi fenomena yang nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan sejelas mungkin, tanpa melakukan generalisasi atas 23 hasil temuan menjadi kesimpulan yang umum.

27 39 Menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah.

9 40 Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah menyajikan gambaran yang sistematis, akurat, dan berhubungan dengan fakta-fakta fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang menjelaskan bagaimana penonton/khalayak menafsirkan sesuatu yang mereka lihat/saksikan. 43 Pada analisis

resepsi terdapat preferred reading yang merupakan makna utama melalui simbol, pesan, dan tanda.

Menurut Stuart Hall (Morisson, 2015) analisis resepsi adalah bentuk pemaknaan audiens yang diadaptasi melalui proses encoding-decoding. Terdapat tiga klasifikasi dalam analisis resepsi, yakni Dominant Hegemonic Position sebagaimana khalayak memiliki persepsi yang sama dengan suatu konten, lalu ada Negotiated Position sebagaimana khalayak sudah memiliki kecenderungan untuk memiliki persepsi yang sama namun masih memiliki pertimbangan lainnya, kemudian yang terakhir ada Oppositional Position sebagaimana khalayak tidak setuju sepenuhnya.

12 13 17 30 41 44 47 Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis resepsi. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemaknaan yang dimiliki oleh individu saat menonton film dokumenter "Dirty Vot ". Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara detail dan menyeluruh, tanpa terikat pada hipotesis atau kerangka teoretis tertentu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang persepsi dan pemaknaan masyarakat terhadap isu-isu politik yang relevan. 3.3. Informan

Dalam mencari informan, peneliti perlu menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan secara khusus (purpose selection). Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan peneliti untuk memastikan kesesuaian informan dengan konteks penelitian, baik itu dari individu, kelompok, pendidikan, hubungan interpersonal, organisasi, atau budaya. Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan yang sesuai dengan situasi dan latar belakang penelitian (Moleong, 2015). 13 19 28 Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan, di mana informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa informan memiliki pemahaman yang mendalam tentang objek penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menelusuri realitas sosial yang diteliti (Wijaya dan Hengki, 2018). Dengan demikian, kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan disesuaikan dengan tujuan atau permasalahan penelitian, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan sampel yang dapat menggambarkan dan menjelaskan tema utama dari berbagai variasi jawaban. Karenanya, peneliti memilih informan yang memiliki 24 variasi kriteria yang berbeda sesuai dengan objek penelitian, dengan asumsi bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup serta pengetahuan tentang objek penelitian tersebut. 19 58 Berikut adalah kriteria informan pada penelitian ini: 1. 62 Informan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. 48 2. Informan telah menonton film dokumenter "Dirty Vote" hingga selesai. 3. Informan pernah melakukan pemilihan umum setidaknya satu kali. 4. Informan merupakan bagian dari generasi Z atau milenial. Penentuan kriteria informan tersebut juga didorong dengan fakta bahwa pada pemilihan presiden di tahun 2024, lebih dari setengahnya atau 56% didominasi oleh anak muda (Katadata.co.id). Pemilihan informan pada penelitian mengenai Pemaknaan Penonton terhadap Transparansi dalam Politik pada Pemilihan Presiden 202 " telah didasarkan pada kriteria yang terkait secara langsung dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, pemilihan informan didasarkan pada pengalaman mereka dalam menonton film dokumenter " Dirty Vot ", yang merupakan objek penelitian. Pengalaman menonton film tersebut menjadi landasan bagi

informan untuk memberikan tanggapan dan pemaknaan yang relevan terhadap isu transparansi dalam politik yang dibahas dalam film tersebut. Selain itu, informan yang telah mengikuti proses pemilihan umum setidaknya 1 kali. Hal tersebut berkaitan dengan teori resepsi yang menyatakan bahwa salah satu faktor pemaknaan pesan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman langsung mereka terkait dengan proses politik, termasuk pemilihan presiden. Pengalaman adalah peristiwa yang diindra dan disimpan dalam ingatan, bisa terjadi baru-baru ini atau dalam jangka waktu yang lama. Pengalaman tersebut menjadi panduan dan pembelajaran bagi manusia (dalam Trisdani 2017). Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan isu transparansi politik. Pengambilan informan dapat dilakukan dengan mencari di kolom komentar Youtube pada video film dokumenter Dirty Vote. Terakhir, pemilihan informan juga memperhatikan fakta bahwa lebih dari setengah pemilih pada pemilihan presiden 2024 didominasi oleh anak muda. Dengan demikian, penelitian ini memilih informan dari kalangan pemilih pemula untuk mewakili kelompok ini, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai pemaknaan mereka terhadap transparansi dalam politik setelah menonton film Dirty Vote ". Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemilih pemula memaknai transparansi dalam politik pada konteks pemilihan presiden 2024.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa langkah pengumpulan data termasuk mencoba membatasi penelitian, seperti yang dilakukan dalam proses pengumpulan informasi melalui wawancara, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Wawancara masing-masing informan 25 dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, wawancara pertama bertujuan untuk mengumpulkan data lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti. Sementara wawancara kedua dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang kurang yaitu melalui pesan singkat ataupun rekaman suara. Dokumen, materi visual, dan teknik merancang, mencatat, atau merekam informasi juga dapat digunakan (Cresswell, 2014).

30 52 Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data kualitatif, yaitu data primer dan sekunder. Kedua jenis

data ini mencakup kata-kata, kalimat, pernyataan, dan gambar yang dikumpulkan oleh peneliti dari penelitian lapangan dan literatur. Berbagai strategi pengumpulan data dibagi menjadi dua kategori, yaitu: 3.4 **45** 1. Data Primer Lofland menyatakan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif melibatkan kata-kata dan tindakan. **55** Informasi ini diperoleh dari observasi lapangan atau wawancara. Wawancara mendalam, baik secara tatap muka maupun melalui telepon, merupakan proses tanya jawab yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam konteks penelitian (Ramadhani, 2021). Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang telah ditetapkan, yaitu peserta pemilu awal yang telah memilih setidaknya satu hingga dua kali dan telah menonton film "Dirty Vote". Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menjalin interaksi yang mendalam dengan informan, sehingga dapat menggali pemikiran, pandangan, dan pengalaman mereka terkait dengan transparansi dalam politik, khususnya setelah menonton film dokumenter "Dirty Vote". Dalam proses wawancara, informan diharapkan dapat mengungkapkan pemikiran dan pengalaman mereka secara lebih rinci, yang mungkin tidak tersedia dalam sumber-sumber lain seperti artikel atau jurnal. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap cara informan memaknai isu transparansi dalam politik, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam persepsi mereka terhadap proses politik, terutama dalam konteks pemilihan presiden. Dengan menggabungkan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dan data sekunder dari sumber-sumber lain yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang komprehensif tentang pemaknaan penonton terhadap transparansi dalam politik, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman lebih lanjut terhadap fenomena tersebut dalam konteks pemilihan presiden tahun 2024.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder, atau yang sering disebut sebagai data kedua, menurut Creswell ialah mengacu pada upaya peneliti untuk mengumpulkan tambahan data dari 26 sumber-sumber yang telah ada. Data ini berasal dari penelitian sebelumnya atau proses

pengolahan data oleh pihak lain. Sumber data sekunder dapat berasal dari dalam atau luar organisasi yang sedang diteliti, seperti artikel dan informasi lain yang diperoleh dari luar organisasi (Dalam Kharistanto, 2017). Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya atau artikel-artikel terkait, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai sudut pandang dan temuan yang telah ada sebelumnya. Hal ini akan memperkaya analisis penelitian dan membantu dalam merumuskan pertanyaan yang relevan serta memperdalam wawancara dengan informan. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup informasi yang terdapat dalam artikel dan jurnal yang relevan dengan pemahaman penonton terhadap gaya bicara host dalam sebuah talkshow. 54 Data sekunder ini nantinya akan digunakan sebagai pendukung dalam wawancara dengan informan. 3.5. Metode Pengujian Data Pada penelitian ini, data diuji menggunakan transkripsi wawancara yang telah dilakukan dengan informan. Ini dilakukan dengan memeriksa hasil informasi yang diperoleh selama penelitian. Penting bagi hasil wawancara untuk mencerminkan konsistensi dan keterhubungan dengan literatur yang telah ditafsirkan oleh peneliti. Proses pencatatan ini juga melibatkan tahap coding dan pengecekan validitas data. Peneliti menggunakan menggunakan metode pengujian confirmability (kepastian) yakni bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan dari hasil penyelidikan dengan landasan yang diperkuat atau dikonfirmasi dari hasil data penelitian terdahulu. Sehingga, nantinya peneliti akan melihat ketepatan dan kebenaran sesuai dengan sumber data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang menjadi sumber data dari penelitian ini terkait dengan pemaknaan penonton terhadap transparansi politik yang terdapat dalam film “Dirty Vote”. 3.6. Metode Analisis Data Penelitian kualitatif melibatkan usaha peneliti untuk memahami subjek penelitian dari berbagai fenomena dan situasi alami yang sedang diselidiki. Data yang dikumpulkan biasanya berbentuk teks, kata, skema, gambar, ungkapan, serta interpretasi terhadap simbol, tindakan, dan kejadian sehari-hari (Sugiyono, 2015). Dalam konteks penelitian mengenai pemaknaan penonton terhadap transparansi politik

yang terkandung di dalam film *Dirty Vote*, peneliti akan menggali lagi pemaknaan informan terhadap film dokumenter tersebut. Menurut (Neuman, 2013), terdapat beberapa tahapan dalam coding data, yaitu sebagai berikut:

3.6.1. Open Coding (Koding Terbuka) 27 Langkah awal yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul disebut dengan open coding (Neuman, 2017). Dalam fase ini, peneliti merangkum semua data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, seperti transkrip wawancara dengan narasumber dan hasil observasi lapangan. Tujuan utama dari open coding adalah untuk mengidentifikasi beberapa tema utama yang muncul dari data yang ada. Proses open coding ini melibatkan penelitian mendalam terhadap setiap bagian data untuk mengidentifikasi konsep, pola, atau tema yang muncul secara alami. Peneliti kemudian memberikan kode kepada setiap poin yang ingin dijelaskan, memungkinkan mereka untuk mengklasifikasikan dan mengorganisir data secara sistematis. Kode-kode ini kemudian menjadi landasan untuk analisis lebih lanjut, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek dari fenomena yang diteliti. Proses open coding ini juga memungkinkan peneliti untuk tetap terbuka terhadap kemungkinan temuan yang baru dan tidak terduga dalam data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi dari fenomena yang diteliti tanpa terpaku pada kerangka atau hipotesis yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, open coding bukan hanya tentang pengorganisasian data, tetapi juga tentang memungkinkan penemuan yang organik dan autentik dalam penelitian kualitatif.

3.6.2. Axial Coding Langkah kedua dalam proses pengkodean disebut sebagai axial coding, di mana peneliti memeriksa dan mengatur kode-kode tema atau kategori yang telah diidentifikasi, menghubungkan konsep-konsep, serta menemukan kategori-kategori kunci (Neuman, 2017). Dalam tahap axial coding ini, peneliti mengidentifikasi dan mengatur kumpulan konsep awal yang berkaitan dengan data yang telah dikodekan melalui open coding. Proses ini melibatkan pertanyaan tentang penyebab kondisi, interaksi, dan proses yang membentuk suatu kerangka teoritis yang luas, meskipun mungkin

akan muncul ide-ide baru selama tahap ini. 3.6.3. Selective Coding

Selective coding merupakan tahap ketiga dalam proses pengkodean, yang dilakukan setelah tema atau konsep utama telah ditemukan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti akan memeriksa semua data dan kode-kode terbaru (Neuman, 2017). Di sini, peneliti secara selektif meninjau isu atau permasalahan yang mencerminkan subjek yang berbeda, membandingkan data yang berbeda atau semua data yang telah terkumpul. Pengkodean selektif dimulai setelah peneliti telah mengembangkan konsep yang cukup dan mengorganisir generalisasi atau analisis holistik dari gagasan inti. Pada akhirnya, berbagai tema atau konsep inti akan memandu penelitian selama proses pengkodean selektif ini. 28 3.7.

Keterbatasan Penelitian Penelitian ini hanya membahas pemaknaan generasi Z dan milenial terhadap transparansi dalam politik yang disajikan dalam film dokumenter Dirty Vote, dalam konteks pemilihan presiden 2024. Namun, peneliti tidak membahas pengaruh maupun fenomena strategi kampanye atau analisis yang mendetail terhadap simbol-simbol yang dipakai oleh calon presiden dan wakil presiden selama masa kampanye. Kriteria penelitian hanya terbatas pada Generasi Z dan Milenial yang sudah pernah mencoblos atau melakukan pemilihan umum setidaknya satu kali. 12 16 18 32 41 51 56 60 29 BAB

IV HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1. 51 Gambaran Umum Subjek Penelitian 4.1 1.

Film Dokumenter Dirty Vote Gambar 4.1. 6 Poster film Dirty Vote Film dokumenter

20 Dirty Vot 6 " yang dirilis pada 11 Februari 2024 dan

disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono, memiliki durasi sekitar 1 jam 57 menit.

2 4 6 7 14 Film ini menampilkan tiga pakar hukum tata negara, yaitu

Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari, yang menguraikan

berbagai kelemahan, manipulasi politik, serta kecurangan dalam sistem

Pemilu di Indonesia, khususnya menjelang Pemilu 2024. 4 29 Dokumenter ini

menyoroti desain kecurangan Pemilu 2024 dari perspektif para pakar hukum,

yang memaparkan berbagai instrumen kekuasaan yang digunakan untuk

memenangkan pemilu dan merusak tatanan demokrasi. Selain kritik terhadap sistem

demokrasi dan Pemilu di Indonesia, film ini juga menyediakan analisis

hukum tata negara terhadap berbagai bentuk kecurangan yang terjadi. Film dokumenter Dirty Vot " menjadi viral di media sosial, dengan lebih dari 2 juta tayangan dalam waktu kurang dari dua hari setelah dirilis. **24** Film ini diproduksi oleh PSHK (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan) Indonesia dan merupakan karya terbaru dari Dandhy Dwi Laksono, seorang jurnalis investigasi yang sering mengkritik kebijakan pemerintah melalui film. **2** **10** Dalam **22** **31** Dirty Vot **2** **10** ", tiga pakar hukum tata negara yaitu Zainal Arifin Mochtar dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Bivitri Susanti dari Sekolah Tinggi Hukum Indonesia Jentera, dan Feri Amsari dari Universitas Andalas, menguraikan 30 kelemahan, manipulasi politik, dan kecurangan dalam sistem Pemilu di Indonesia. Film ini tidak hanya berisi kritik terhadap sistem demokrasi dan Pemilu di Indonesia tetapi juga memberikan analisis hukum tata negara terhadap berbagai bentuk kecurangan yang terjadi. Pada bagian awal film, terdapat sejumlah cuplikan berita yang menampilkan pernyataan dari Presiden Jokowi, serta dari Prabowo dan Gibran. Zainal Arifin kemudian menjelaskan kemungkinan Pilpres Indonesia 2024 berlangsung dalam satu putaran. Ia memaparkan bahwa pasangan calon Prabowo – Gibran saat ini memimpin dalam hal elektabilitas. Namun, jika pilpres tidak selesai dalam satu putaran, elektabilitas pasangan tersebut bisa menurun di putaran berikutnya, memungkinkan adanya kekalahan. Zainal mengilustrasikan penjelasannya dengan contoh Pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Selain itu, syarat untuk memenangkan pilpres dalam satu putaran tidak hanya mencakup perolehan suara 50% + 1, tetapi juga faktor persebaran wilayah. Di sini, Feri Amsari memberikan contoh persebaran suara pada Pilpres 2009, di mana Susilo Bambang Yudhoyono memenangkan suara yang tersebar di lebih dari 20 provinsi di Indonesia. Selain pentingnya sebaran wilayah, Feri Amsari juga menjelaskan betapa besarnya pengaruh penguasa di masing-masing wilayah. Sejak masa jabatannya, Jokowi telah melakukan penunjukan kepada 20 pejabat gubernur di 20 provinsi. Feri menunjukkan pemetaan bahwa Gubernur yang ditunjuk oleh Jokowi, hampir semuanya pernah memiliki hubungan kerja sama dengan Beliau. Hal tersebut membuat pejabat di

beberapa daerah terikat, menjadi tidak netral. Netralitas dari seorang pemimpin daerah berpengaruh besar dalam proses kampanye menjelang masa pemilu, wewenang dan potensi kecurangan yang dapat dilakukan kepala daerah meliputi mobilisasi demokrasi, perizinan lokasi kampanye, serta memberikan sanksi atau membiarkan kepala desa yang tidak netral untuk tetap menjabat. Bivitri kemudian menjelaskan terkait politisasi terhadap bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah. Dipaparkan sebuah data yang menunjukkan bahwa setiap tahun pemilihan umum, anggaran bantuan sosial selalu meningkat dengan signifikan. Bivitri menjelaskan bahwa bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah seharusnya tidak ditunggangi oleh kepentingan politik. 7 Menurut Bivitri, bantuan sosial adalah cara untuk melaksanakan secara cepat dalam melaksanakan amanah Pancasila di sila ke-5 yaitu keadilan sosial. Bantuan sosial yang merupakan fasilitas negara, seharusnya dilaksanakan secara struktural oleh pihak yang berwenang yaitu kementerian sosial. Kemudian bivitri menjelaskan data-data berupa berita yang menguatkan penjelasan sebelumnya terkait bantuan sosial yang terbukti ditunggangi kepentingan politik. Film ini juga membahas tentang netralitas politisi, seperti Menteri dan pejabat lainnya, yang diizinkan untuk berkampanye selama mereka cuti dari jabatan ASN yang mereka miliki. Hal ini juga berlaku bagi Presiden Republik Indonesia yang menunjukkan keberpihakannya terhadap pasangan calon tertentu. Feri Amsari membahas tentang kegagalan Bawaslu dan KPK dalam mengawasi proses kampanye yang melanggar aturan. Selain itu, Mahkamah Konstitusi, sebagai benteng terakhir 31 pertahanan demokrasi di Indonesia, juga terlibat dalam proses dugaan kecurangan yang terjadi. Perubahan Undang-Undang yang dilakukan oleh Mahkamah Konstitusi dibahas secara rinci oleh ketiga narasumber. Mereka menjelaskan situasi saat sidang perubahan Undang-Undang terkait syarat pencalonan Calon Presiden dan Wakil Presiden dilakukan. Pesan sederhana yang disampaikan ketiga narasumber tersebut. Zainal Arifin menyampaikan pesan untuk penonton agar menjadikan film ini sebagai penghukuman. Kemudian Bivitri menyampaikan keinginannya untuk terlibat dalam

film ini ialah agar masyarakat bisa semakin paham bahwa terdapat kecurangan yang terjadi dan pemilu ini tidak bisa dianggap baik baik saja. Terakhir, Feri amsari menyampaikan bahwa dirinya dipercayai untuk mendidik publik terkait isu kecurangan di pemilu. 4.1.2. Gambaran Umum Informan Film dokumenter Dirty Vote muncul di tahun politik yaitu 2024. Dimana telah dinyatakan dalam situs resmi katadata, diprediksi bahwa pemilu 2024 akan didominasi oleh kelompok Generasi Z dan Milenial. Fakta ini juga telah dikonfirmasi oleh KPU dalam Rapat Pleno Terbuka Rekapitulasi DPT, dimana jika dijumlahkan, pemilih dari Generasi Z dan Milenial mencapai 113 juta pemilih atau setara dengan 56,45% dari total pemilih pada tahun 2024. Menurut Badan Pusat Statistik, Generasi Z di Indonesia terdiri dari mereka yang lahir antara tahun 1997 - 2012, sementara Generasi Milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 - 1996. Oleh karena itu, pemaknaan yang lebih akurat sebaiknya melibatkan demografi yang mendominasi jumlah pemilih dalam pemilu 2024, yaitu lebih dari setengah dari total penduduk yang berpartisipasi dalam pemilu tersebut. Unit analisis telah menentukan 4 (empat) informan yang disesuaikan dengan kriteria terbaik untuk penelitian ini. Adapun kriterianya ialah informan merupakan Generasi Z dan Milenial, pernah melaksanakan pemilihan umum setidaknya satu kali, dan telah menonton film dirty vote sampai habis. **35** Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali wawasan masing-masing informan dengan beragam perspektif yang beragam dan komprehensif terkait pemaknaan film Dirty Vote. Untuk melihat pemaknaan penonton terhadap transparansi dalam politik yang disajikan film dokumenter Dirty Vote, maka telah ditetapkan 4 (empat) informan berikut:

1. Maharani Agustin Fajri, seorang Wanita berusia 22 tahun dan lahir di tahun 2002 (bagian dari Generasi Z). Berstatus sebagai mahasiswa yang pernah melakukan pemilihan umum sebanyak 2 kali.
2. Naufal Muzzaki, seorang Laki-laki berusia 28 tahun dan lahir di tahun 1996 (bagian dari Generasi Milenial). Berstatus sebagai karyawan swasta yang pernah melakukan pemilihan umum sebanyak 1 kali.
3. Muhammad Raihan

Pradana, seorang Laki-laki berusia 29 tahun dan lahir di tahun 1995 (Bagian dari Generasi Milenial). Berstatus sebagai karyawan swasta yang pernah melakukan pemilihan umum sebanyak 2 kali. Eliot Sharon Putra Ginabean Siahaan, seorang Laki-laki berusia 23 tahun dan lahir di tahun 2002 (Bagian dari Generasi Z). berstatus sebagai mahasiswa yang pernah melakukan pemilihan umum sebanyak 2 kali. Keempat informan ini telah menyesuaikan kriteria yang telah ditentukan pada penelitian ini. Keempat informan pernah melakukan pemilihan umum dan telah menonton film Dirty Vote sampai habis. Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

Deskripsi
Maharani (I- 1) Naufal (I-2) Raihan (I-3) Eliot (I- 4) Usia 22

Tahun 27 Tahun 29 Tahun 23 Tahun Jenis Kelamin Perempuan Laki-Laki Laki-Laki Laki-laki Agama Islam Islam Islam Kristen Pendidikan Akhir SMA Diploma 3 (D3) Strata 1 (S1) SMA Pekerjaan Mahasiswa & Social Media Intern Social Media Officer Graphic Designer Mahasiswa a Tempat Tinggal Tangerang Selatan Jakarta Selatan Jakarta Selatan Tangerang Selatan Status Mahasiswa dan Belum Menikah Belum Menikah Belum Menikah Mahasiswa a dan Belum Menikah Mulai Aktif Memperhatika n Dunia Politik 2023

2019 2017 2020 Sumber: Olahan Peneliti 4.2. 48 64 Hasil dan Analisis Penelitian 4.2

1. Pengenalan Terhadap Film Dokumenter Dirty Vote Pada pengenalan terhadap film dokumenter Dirty vote, keempat informan penelitian telah menonton film hingga habis dan mengikuti pembahasan yang disampaikan pada film Dokumenter Dirty Vote. Keempat informan juga melakukan pemilihan umum khususnya di tahun 2024. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan pengenalan informan terhadap film dokumenter Dirty Vote. Sebagian besar cuplikan yang terdapat dalam film ialah penjelasan yang dipaparkan oleh tiga ahli hukum tata negara, sehingga peneliti kembali menstimulasi ingatan keempat informan terkait narasumber yang ada dalam film. Berikut penjelasan informan 1: “ Oke, jadi narasumber yang ada di Dirty Vote itu ada tiga narasumber, yaitu yang pertama ada Bivitri, Feri, dan Zainal Arifin yang dimana ketiga narasumber ini mempunyai pekerjaan sebagai ahli hukum tata negara” (I-1) Sama dengan informan 1,

informan 2 juga menyebutkan narasumber yang ada di dalam film dokumenter Dirty Vote 33 “Seingat saya itu ada tiga, dua laki-laki sama satu perempuan, itu kalau nggak salah Mbak Bivitri, terus Mas Zainal, sama satu lagi saya lupa itu siapa.” (I-2) Informan 2 menyebutkan bahwa terdapat tiga orang narasumber, satu orang Perempuan dan dua orang Laki-Laki, namun informan 2 melupakan salah satu nama dari ketiga narasumber tersebut. Peneliti membantu menyebutkan nama Ferry Amsari untuk melengkapi nama yang perlu diingat oleh informan 2. Kemudian, informan 3 memberikan penjelasan sebagai berikut: “Dari yang saya ingat sih itu ada tiga narasumber utama ya Yang pertama itu Bivitri, lalu Ferry, lalu yang terakhir Zainal. Nah memang kalau dari saya lihat ketiganya ini memang memahami betul nih politik yang ada di Indonesia ini gitu..” (I-3) Informan 3 menjelaskan dan mengenal narasumber pada film Dirty Vote dengan cukup baik. Berikut ialah penjelasan dari informan 4: “Narasumber di film ini ada tiga. Ada Mbak Bibip, Bivitri Susanti, ada Mas Ferry Amsari. Dan satu lagi tuh, lupa lagi namanya. Cuma pokoknya dia ahli Tata Negara juga.” (I-4) Seperti halnya dengan informan 2, informan 4 melupakan salah satu nama dari ketiga narasumber yang ada dalam film. Namun, setelah peneliti mengingatkan kembali, informan kembali ingat dan menyadari kelengkapan tiga narasumber yang seharusnya disebutkan. Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan terkait kapasitas narasumber yang ada di dalam film dokumenter Dirty Vote. Berikut ialah pandangan dari informan 1: “Oke menurut saya, tiga..dari ketiga narasumber ini sangat menguasai bidangnya masing-masing, terkait hal yang paling saya ingat yaitu saat mereka menjelaskan mengenai timeline saat Gibran diperbolehkan menjadi wakil presiden, dan menurut saya penjelasan tersebut sangat jelas dan tertata sehingga memudahkan saya untuk memahami peristiwa tersebut.” (I-1) Informan 1 menyampaikan bahwa ketiga narasumber menguasai bidangnya masing-masing, yaitu sebagai ahli hukum tata negara. Kemudian Ia juga menyampaikan bahwa adegan yang teringat jelas ialah ketika ketiga narasumber tersebut

menjelaskan alur proses perubahan Pasal 169 huruf q Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (UUHPemilu). Sedangkan informan 2 memiliki pendapat sebagai berikut: “Kalau nggak salah, mereka ini kan penganalisa ya, penganalisa apa ya, tata negara atau tata hukum gitu. Nah, kalau disemilisal melihat dari background nya sih itu udah sangat... Sangat capable ya untuk menjelaskan terkait aturan-aturan terkait pemilihan presiden ini. Kalau yang saya ingat, terkait statement-statement-nya itu, ya ada yang 34 mengatakan kalau semisal isi dari Dirty Vote ini itu sudah direncanakan dari lama. Jadi nggak cuman semerta-merta langsung tiba begitu aja. Jadi ada perencanaan di dalam strategi tersebut.” (I-2) Informan 2 menjelaskan terkait kredibilitas narasumber dalam film yang dianggap mampu menjelaskan aturan-aturan dalam proses pemilihan presiden. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga menjelaskan terkait kredibilitas narasumber dalam film, yaitu sebagai berikut: “Oke, menurut saya ketiga narasumber ini kan memang backgroundnya sama ya, berasal dari background yang sama yaitu ketatanegaraan, dan ya, menurut saya memang orang-orang ini pantas lah untuk meneliti tentang hal ini.” (I-3) Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga percaya terhadap kredibilitas yang dimiliki narasumber untuk memberikan pemaparan di dalam film. Berikut pendapat informan 4: “Untuk narasumber yang ada di film Dirty Vote ini ya, menurut saya sih ketiga narasumber yang ada di film ini penjelasan dari masing-masing. **59** Karena mereka kan ada di bidangnya masing-masing kan. Emang ahli hukum tata negara kan. Terus emang kredibel juga. Jadi menurut saya bisa dipercayalah ketiga narasumber ini. Merupakan narasumber yang kredibel. Memiliki kredibilitas untuk dimintai keterangan. Apalagi terkait kecurangan-kecurangan pemilu ini. Mungkin kan mereka kan nara-nara data-data. Dan menurut saya sih datanya bisa dipercaya karena latar belakang mereka sendiri.” (I-4) Keempat informan penelitian ini setuju atas kredibilitas yang dimiliki ketiga narasumber dalam film, yakni telah sesuai dengan kapasitasnya untuk bisa memahami serta menjelaskan situasi proses pemilihan umum yang

diuraikan dalam film. 4.2.2. Pemahaman Terhadap Film Dokumenter Dirty Vote Pada pemahaman terhadap film dokumenter Dirty Vote, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh informan dapat memahami pesan-pesan secara garis besar yang disampaikan oleh ketiga narasumber melalui film. Seperti halnya pada informan 1, yang menjelaskan terkait pemahaman awal dari film dokumenter dirty vote. “Oke, Dirty vote ini membahas mengenai kecurangan yang terjadi sebelum pemilu 2024, di dalam Dirty vote ini juga terdapat beberapa bukti yang menjelaskan mengenai kejadian tersebut” (I-1) Informan 1 menyatakan dengan singkat, bahwa film ini membahas terkait kecurangan yang dilakukan sebelum pemilu 2024 dan terdapat bukti serta penjelasan dari kejadian tersebut. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 menjelaskan secara singkat terkait pemahamannya terhadap film Dirty Vote 35 “Kalau yang saya ingat-ingat sih ya, terkait film Dirty Vote itu lebih...ke informasi-informasi yang dimana informasi tersebut nggak bisa dilihat sama rakyat secara singkat karena emang harus memiliki pemahaman atau ilmu-ilmu tertentu, untuk mendapatkan informasi tersebut.” (I-2) Pada pernyataannya, informan 2 menyatakan bahwa film Dirty Vote berisi informasi yang tidak bisa dilihat secara langsung dengan rakyat, karena dibutuhkan pemahaman serta ilmu-ilmu tertentu untuk bisa mendapatkan informasi tersebut. Pernyataan ini sedikit mencerminkan konsep dari transparansi yang dikemukakan oleh (Forssbaeck & Oxelhaim, 2014) bahwa terdapat dua jenis informasi yang dapat mendorong seseorang dalam membuat keputusan. Dua informasi tersebut ialah public information dan private information. public information merupakan informasi yang tersedia secara terbuka bagi semua orang, sedangkan private information ialah informasi yang hanya dapat diakses bagi sebagian orang. Selanjutnya, berikut penjelasan dari informan 3: “Menurut saya, memang apa ya, untuk datanya sih kan memang banyak ya, banyak tersebar di dunia, di dunia massa gitu. Kayak di internet gitu maksudnya, di internet ataupun memang di majalah-majalah itu. Ya memang data-data yang seperti itu. Apalagi kalau saya lihat kan memang

data-data mereka kan juga dari sumber-sumber yang terkenal gitu, media terkenal kayak misalkan Tempo, gitu-gitulah. Terus ya, saya melihat sih transparansinya memang sudah ya. Cuma untuk kebenaran dari penyampaian atau narasinya itu yang dibawakan ketiga sumber itu saya belum bisa yakin 100 persen gitu. Karena memang saya melihat justru terkesan apa ya? Terkesan ada pembelokan dari sebuah informasi gitu, dari sebuah berita. Mungkin nggak secara gamblang gitu, mungkin nggak secara gamblang, tapi memang saya... saya melihatnya seperti ada yang cukup aneh gitu bagi saya.” (I-3) Informan 3 menjelaskan pengenalan awal terhadap film dokumenter *Dirty Vote*, yakni penjelasan bahwa film ini memiliki pemeran utama yaitu Presiden Rakyat Indonesia, yang Menyusun berbagai taktik untuk mengupayakan kelanjutan eksistensinya di parlemen. Sehingga karena adanya film *Dirty Vote*, banyak orang yang menjadi tahu dengan adanya taktik yang dilakukan oleh pemeran utama tersebut. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 memberikan penjelasan yang cukup jelas dan deskriptif terkait film *Dirty Vote*, berikut penjelasan dari informan 4: “Bicara soal pemahaman dari pandangan pribadi saya terhadap kecurangan yang ada di film *Dirty Vote* ya. Jadi mungkin film ini kan muncul di saat-saat Minggu Tenang pemilu. Jadi mungkin sedikit menggemparkan masyarakat ya. Karena kan seharusnya di Minggu Tenang itu kan kita ada di posisi di mana harusnya kampanye pun tidak boleh dilakukan. Nah, justru malah timingnya ini muncul pas di saat Minggu Tenang. Jadi yang ada di pandangan saya itu apakah ini ada yang merencanakan sebelumnya? Entah itu rencana yang baik atau rencana yang buruk ya untuk membuka kecurangan ini. Jadi pandangan awal dari pribadi saya itu sih” (I-4) 36 Menurut informan 4, kemunculan film dokumenter *Dirty Vote* di minggu tenang pemilu ini cukup menggemparkan masyarakat karena faktor pemilihan timing atau waktu publikasi yang tidak disangka-sangka. Tabel 4.2. Pemahaman Khalayak Terhadap Film Dokumenter *Dirty Vote* Sumber: Olahan Peneliti Keempat informan memberikan perspektif yang berbeda tentang film *Dirty Vote* namun ada beberapa persamaan dan

perbedaan yang mencolok di antara mereka. Semua informan sepakat bahwa Dirty Vote berfokus pada aspek-aspek politik yang kontroversial menjelang pemilu 2024 di Indonesia, mengungkapkan kecurangan dan konspirasi dalam proses politik. Informan 1 dan 4 menekankan kecurangan pemilu, dengan informan 1 fokus pada bukti konkret dan informan 4 mencatat kehebohan film di masa tenang pemilu. Sebaliknya, informan 2 dan 3 memberikan perspektif mendalam tentang konten film, dengan informan 2 menyebutkan kompleksitas informasi yang memerlukan pemahaman khusus, dan informan 3 menggambarkan taktik politik seorang presiden sebagai fokus utama film. Meskipun ada variasi dalam sudut pandang, semua informan setuju bahwa Dirty Vote mengangkat isu-isu penting dan kontroversial dalam konteks politik Indonesia menjelang pemilu 2024.

4.2.3. Pemahaman Terkait Transparansi Politik

Pemahaman terhadap transparansi politik bahwa keempat informan penelitian ini perlu untuk memahami bahwa data dalam bentuk berita, bukti gambar, audio, dan video yang dipaparkan dalam film merupakan bentuk dari pengungkapan transparansi

37 Deskripsi Informan

1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Pemahaman informan terhadap alur film secara garis besar. Dirty vote membahas mengenai kecurangan yang terjadi sebelum pemilu 2024, di dalam Dirty vote ini juga terdapat beberapa bukti yang menjelaskan mengenai kejadian tersebut. Dirty Vote merupakan film berisi informasi- informasi yang tidak bisa dilihat oleh rakyat secara singkat, karena untuk memahami informasi tersebut, dibutuhkan pemahaman serta ilmu tertentu. Dirty Vote merupakan gambaran dari politik yang terjadi di Indonesia. Film ini memiliki pemeran utama, yaitu seseorang tertinggi di parlemen Indonesia. Film Dirty Vote ini menceritakan tentang bagaimana seorang presiden ini membangun sebuah taktik untuk mempertahankan eksistensi di dunia politik. Film Dirty Vote muncul dimasa tenang pemilu dan cukup menggemparkan masyarakat karena muncul di masa tenang. Pandangannya, ialah Dirty Vote bisa saja direncanakan untuk membuka kecurangan yang terjadi. politik. Pertama-tama, peneliti menanyakan terkait pemahaman penonton terhadap transparansi politik. Berikut



REPORT #22131349

ialah penjelasan dari informan 1: “Oke, menurut saya dengan adanya data dan runtutan peristiwa yang dibawakan saat film dirty vote ini menegaskan Kembali bahwa hal tersebut bukan sekedar isu saja, tetapi sesuatu yang benar adanya dan terjadi di dalam politik Indonesia, maka dari itu banyak sekali pro kontra yang terjadi di Masyarakat..” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa keberadaan data serta runtutan peristiwa di dalam film ini menjadi bukan sekedar isu saja, melainkan benar terjadi pada dunia politik di Indonesia. Hal tersebut yang menimbulkan adanya pro-kontra yang timbul di masyarakat. Informan 2 juga menjelaskan terkait pemahamannya terhadap transparansi politik, yakni sebagai berikut: “Terkait...Isi dari film Dirty Vote, kecurangan-kecurangannya yang dilakukan oleh, ya bisa kita bilang salah satu paslon ya. Terus dikaitkan dengan transparansi politik. Kembali lagi ke yang saya bilang sebelumnya sih. Jadi, emang butuh, malah saya bilang butuh banget di momen-momen yang menentukan beberapa tahun ke depan negara itu akan jadi seperti apa. Butuh banget sih insight-insight kayak gini. Jadi, kita bisa punya bahan pertimbangan gitu loh. Tapi, yang saya ingin tekankan itu, jangan menerima mentah-mentah gitu. Kita juga harus berpikir juga apakah emang ini benar atau salah dan kita harus cari tahu itu. Jadi, terkait berita ini, film ini dengan transparansi politik sih, itu buat saya sangat-sangat bagus sih..” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa kecurangan yang diungkapkan pada film memang diperlukan dan perlu dipertimbangkan di momen krusial seperti saat film ini dirilis, yaitu satu minggu sebelum pemilu dijalankan, yang juga merupakan masa tenang dimana tidak ada pasangan calon yang diizinkan untuk berkampanye lagi. Namun informan 2 menyatakan kembali bahwa hal tersebut tidak dapat ditelan mentah-mentah dan perlu ditelusuri lebih dalam mengenai paparan informasi yang ada di film. Kemudian, berikut ialah penjelasan dari informan 3: “Oke, jadi film Dirty Vote ini yang menurut saya, yang habis saya nonton itu, bercerita tentang sebuah gambaran politik yang terjadi di Indonesia, yang di mana film tersebut memiliki pemeran utama, yang di mana

pemeran utama itu merupakan seorang yang paling utama juga di negara Indonesia, di... di, apa namanya? Di parlemen lah istilahnya. Jadi film Dirty Vote ini menceritakan tentang bagaimana seorang presiden ini membangun sebuah taktik ya, bisa saya bilang taktik, taktik untuk terus bisa eksis, bisa eksis di politikan ini. Dan taktik ini pada akhirnya jadi berhasil dan pada saat ini taktik ini terus berlanjut dan memang banyak banget nih orang-orang yang pada akhirnya mengetahui lah taktik di balik dia ini. Oke..” (I-3) Informan 3 menjelaskan terkait pemahamannya terhadap transparansi politik yang ada di film. Ia menyampaikan bahwa film ini memiliki pemeran utama, yakni seseorang yang ingin mempertahankan posisi politiknya melalui sejumlah taktik-taktik yang telah dilaksanakan dan masih berlanjut hingga sekarang. Menurut informan 3, 38 film dirty vote menjadi media yang dapat memberi tahu masyarakat terkait taktik yang dilakukan oleh pemeran utama tersebut. Kemudian, informan 4 juga memberikan penjelasannya terkait pemahaman pribadinya, yakni sebagai berikut: “Pandangan terhadap kecurangan yang diangkat dalam film Dirty Vote ya, yang terkait transparansi politik. Kecurangan mungkin. Kalau kecurangan kan di filmnya dari awal dibuka juga udah kayak munculin mind map segala macam kan. Data-data yang dipaparin. Mulai dari banyak lah ya. Ada yang dari pengaturan kepala daerah lah. Terus macem-macem. Menurut saya pribadi, kecurangan yang diangkat ini memang sistematis sih. Maksudnya ada sebuah apa ya, ada, jadi kayak dirangkai gitu loh dengan baik. Jadi kecurangan itu memang benar- benar sistematis. Jadi akhirnya pun bisa dikaitkan satu sama lain. Akhirnya bisa diangkat di film ini” (I-4) Menurut informan 4, transparansi yang diungkapkan oleh film Dirty Vote ini sendiri berisikan banyak data yang memang terlihat disusun secara sistematis. Hal tersebut terasa dari bagaimana film ini memiliki pemetaan yang dirangkai dengan baik sehingga semuanya dapat dikaitkan satu sama lain. Sumber: Olahan peneliti. Keempat informan memberikan pandangan yang beragam tentang film Dirty Vote, namun semua sepakat bahwa film ini mengangkat isu

korupsi dan kecurangan dalam politik Indonesia. Informan 1 menegaskan bahwa film ini menunjukkan korupsi 39 Tabel 4.3. Pemahaman Khalayak Terhadap Transparansi Dalam Film Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Pemahaman terhadap transparansi dalam film Film Dirty Vote menegaskan bahwa korupsi dalam politik Indonesia bukan hanya sekadar rumor. Dengan data dan rangkaian peristiwa yang ditampilkan, film ini menunjukkan bahwa korupsi memang nyata dan terjadi di Indonesia, sehingga menimbulkan berbagai pro dan kontra di masyarakat. Film Dirty Vote mengungkap berbagai kecurangan yang dilakukan oleh salah satu pasangan calon, serta menyoroti pentingnya transparansi politik. Film ini memberikan wawasan yang sangat dibutuhkan untuk memahami arah masa depan negara. Meskipun data dalam film Dirty Vote berasal dari sumber-sumber terkenal dan tampak nyata, ada keraguan tentang kebenaran penyampaian atau narasinya. Terlihat ada pembelokan informasi yang membuatnya terasa aneh dan sulit untuk diyakini sepenuhnya. Film Dirty Vote mengangkat isu kecurangan politik yang sistematis dan terstruktur, dengan data dan bukti yang terhubung satu sama lain. Film ini menyoroti bagaimana kecurangan tersebut diatur dengan baik, melibatkan berbagai pihak, dan pentingnya transparansi dalam politik untuk mengungkap dan memahami taktik-taktik tersebut. sebagai kenyataan yang ada di Indonesia, memicu berbagai pro dan kontra di masyarakat. Informan 2 mengungkap kecurangan oleh salah satu pasangan calon dan menyoroti pentingnya transparansi politik untuk memahami arah masa depan negara. Informan 3 meragukan kebenaran narasi film, meskipun data berasal dari sumber terkenal, karena terlihat adanya pembelokan informasi yang membuatnya sulit dipercaya sepenuhnya. Informan 4 menekankan pada kecurangan politik yang terstruktur dan sistematis, dengan bukti yang terhubung, serta pentingnya transparansi untuk mengungkap dan memahami taktik tersebut. Semua informan, meskipun dengan perspektif yang berbeda, menyoroti pentingnya transparansi dalam politik seperti yang digambarkan dalam Dirty Vote, baik dalam mengungkap kebenaran maupun dalam menilai validitas informasi yang disampaikan. 4.2.4. Pemaknaan

Terhadap Film Dokumenter Dirty Vote Film adalah alat komunikasi yang sangat penting untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial masyarakat. Sebagai bagian dari budaya dan ekspresi seni, film mampu menggambarkan realitas tersebut secara kuat (Ghassani & Nugroho, 2019). Telah disampaikan juga sebelumnya, bahwa film dapat berperan sebagai media pendidikan dalam politik dengan berbagai cara, termasuk sebagai alat pembelajaran pendidikan karakter, alat advokasi dan komentar politik, serta alat periklanan dan pemasaran. Menurut Budiharti & Hariyanto, film dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat serta mengatasi keterbatasan daya indera penglihatan dan keterbatasan ruang dan waktu. Contohnya, film dapat digunakan dalam proses pembelajaran karakter di sekolah, seperti yang dilakukan dalam penelitian yang menggunakan film sebagai sarana pembelajaran karakter (Budiharti & Hariyanto, H2022). Setelah mengetahui pemahaman informan terkait transparansi politik yang disampaikan pada film Dirty Vote, peneliti akan menguraikan kembali pemaknaan dari masing-masing informan terhadap transparansi politik yang diungkapkan pada film. Berikut ialah penjelasan dari informan 1: “Oke, menurut saya sistem politik di Indonesia ini menurut saya agak serem ya ternyata karena ternyata banyak sekali permainan di dalamnya dan disahkan dengan cepat untuk kepentingan tertentu tokoh-tokoh yang mempunyai satu tujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang dimana semuanya itu tersusun dengan rapih dan membuat saya merasa bahwa politik di Indonesia ini benar-benar seperti permainan yang rapih dan menyeramkan dan banyak sekali tokoh-tokoh di luar dugaan seperti Almas. yang menurut saya dia bisa mengalahkan dewan-dewan lainnya yang mengajukan usulan tetapi tidak ada yang diterima dan setelah pengajuan tersebut disetujui menurut saya dia bisa mengalahkan dewan-dewan lainnya yang mengajukan usulan tetapi tidak ada yang diterima dan setelah pengajuan tersebut disetujui. Menurut pengetahuan saya ini, si Almas ini malah menuntut Gibran karena tidak 40 berterima kasih kepada Almas. Menurut saya itu suatu hal yang membingungkan ya” (I-1

) Pemaknaan yang dimiliki oleh informan 1, ialah bahwa ia merasa tersadarkan terkait dunia politik di Indonesia yang memiliki banyak permainan (kecurangan) di dalamnya. Demi mendukung kepentingan salah satu orang, semua rencana dapat tersusun rapih dan melibatkan banyak tokoh. Informan 1 membahas adegan yang berada diluar dugaan pribadinya, yaitu saat ketiga narasumber membahas proses sidang MK saat ingin menyetujui Pasal 169 huruf q Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan UmumH(UUHPemilu). Adegan tersebut menjelaskan terkait proses yang dilalui dalam ruangan sidang, dan bagaimana para hadirin sidang menerima permohonan yang diajukan oleh mahasiswa dari Universitas Surakarta, yaitu Almas Tsaqibbiru. Menurut informan 1, hal tersebut sulit dipercaya melihat sebelumnya banyak tokoh-tokoh yang jauh lebih kredibel dengan permohonannya yang ditolak. Kemudian, informan 2 juga memberikan pemaknaannya melalui penjelasan berikut: “Makna yang saya simpulkan sih dari...transparansi politik yang diungkapkan sama film-film ini. Ya mereka bisa mendapatkan informasi- informasi yang sulit. Dan mereka bisa me-mapping hal tersebut. Yang dimana informasi tersebut tuh menurut saya pun publik sangat butuh sekali. Dan hal itu..bisa membuat publik itu berpikir ulang atau lebih tepatnya ya publik jadi berpikir gitu. Dan itu adalah hal yang harus terus dilakukan karena ya momen itu penting kalau semisal kita nggak menelah secara serius...dan kita juga informasi sedikit ya kedepannya pasti akan sulit.” (I-2) Informan 2 menjelaskan pemaknaan pribadinya terkait transparansi politik terkait film dokumenter Dirty Vote. Ia merasa transparansi yang diungkapkan dalam film ini memang sulit untuk didapatkan oleh publik, apalagi untuk memetakan informasi-informasi tersebut. Menurut informan 2, paparan informasi yang ada di dalam film dapat membuat publik berpikir ulang terkait keputusan kedepannya. Kemudian, informan 3 juga memberikan penjelasan terkait pemaknaan pribadinya terhadap transparansi politik yang diungkapkan dalam film, yakni sebagai berikut: “Menurut saya, memang apa ya, untuk datanya sih kan memang banyak ya, banyak tersebar di dunia, di dunia massa

gitu. Kayak di internet gitu maksudnya, di internet ataupun memang di majalah-majalah itu. Ya memang data-data yang seperti itu. Apalagi kalau saya lihat kan memang data-data mereka kan juga dari sumber-sumber yang terkenal gitu, media terkenal kayak misalkan Tempo, gitu-gitulah. Terus ya, saya melihat sih transparansinya memang sudah ya. Cuma untuk kebenaran dari penyampaian atau narasinya itu yang dibawakan ketiga sumber itu saya belum bisa yakin 100 persen gitu. Karena memang saya melihat justru terkesan apa ya? Terkesan ada pembelokan dari sebuah informasi gitu, dari sebuah berita. Mungkin nggak secara gamblang gitu, mungkin nggak secara gamblang, tapi memang saya... saya melihatnya seperti ada yang cukup aneh gitu bagi saya.” (I-3) 41

Informan 3 memiliki pandangan yang cukup berada di tengah posisi, Ia menjelaskan bahwa data yang disampaikan memang sudah tersebar di dunia massa dan benar apa adanya. Informan 3 percaya dengan data yang disampaikan oleh sumber yang kredibel dan film ini sudah menyampaikan transparansi politik. Namun, informan 3 memiliki keraguan terhadap penyampaian narasi yang berpotensi untuk diisi dengan pesan tersirat. Informan 4 juga memberikan penjelasan yang cukup lengkap terkait pemaknaan yang dimilikinya, yakni sebagai berikut: “Kalau menurut pendapat pribadi saya, saya lebih ke takjub aja sih kalau sebenarnya tuh sebegitunya, sebegitu parahnya permainan politik yang ada di Indonesia. Karena kalau dilihat dengan jelas, memang sangat amat terstruktur ya. Mulai dari pemilik kepala daerah, terus keputusan 90 yang ada di MK, dan kan itu kalau dilihat kan bukan cuma nyindir satu paslon aja ya, ada tiga paslon juga disebut di situ. Terus juga busuk- busuknya para menteri, penyalahgunaan kewenangan dari ASN, di situ kan dimunculin juga. Jadi kalau makna yang saya paling lihat sih, ini lebih ngebongkar kebusukan yang terjadi di pemilu 2024 sih..” (I-4)

Informan 4 menjelaskan rasa takjub yang dimilikinya akibat parahnya permainan politik yang ada di Indonesia. Ia juga menyatakan bahwa semuanya terluhat jelas dan terstruktur untuk bisa melihat kebusukan yang terjadi pada pemilu 2024.

Selain itu, kembali mengingat konsep transparansi yang dikemukakan oleh Forssbaeck dan Oxelhaim (2014) membedakan dua jenis informasi yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang. Public information, yang tersedia secara terbuka bagi semua orang, membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dengan memberikan akses yang luas kepada masyarakat. Sebaliknya, private information, yang hanya dapat diakses oleh sebagian orang, berisi data sensitif yang tidak boleh disebarluaskan secara luas untuk menjaga keamanan dan privasi. Dalam konteks transparansi informasi, public information memainkan peran penting dalam memberikan akses yang luas kepada masyarakat untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pengambilan. Selanjutnya, peneliti akan memberikan pertanyaan terkait akses informasi yang diberikan oleh film Dirty Vote, berikut adalah penjelasan dari pendapat informan 1: “Oke, menurut saya dengan adanya film ini memang memberikan akses lebih kepada publik. Untuk mengetahui informasi lebih mendalam terkait situasi proses pemilihan presiden di tahun 2024 ini ya karena adanya beberapa informasi yang baru saya ketahui juga setelah menonton film ini, yang mungkin gak akan saya ketahui sebelumnya apabila saya tidak menonton film Dirty Vote ini. Setelah menonton film Dirty Vote ini juga saya mengetahui kecurangan yang terjadi memang bukan hanya gosip atau obrolan semata tetapi banyak bukti yang dilampirkan di Dirty Vote ini membuat saya semakin yakin bahwa adanya kecurangan di pemilu 2024 ini, tetapi dengan adanya film tersebut tidak mengubah pikiran atau pilihan saya terkait dengan pemilu 2024 ini. membuat saya semakin yakin bahwa adanya kecurangan di pemilu 2024 ini tetapi dengan adanya film tersebut tidak mengubah pikiran atau pilihan saya terkait dengan pemilu 2024 ini” (I-1) 42 Informan 1 menjelaskan terkait pentingnya akses informasi yang diberikan film dokumenter Dirty Vote. Ia menyampaikan bahwa banyak informasi yang baru diketahui setelah menonton film dokumenter Dirty Vote. Ia juga menyampaikan bahwa dengan terlampirnya data yang diuraikan di dalam film, informan 1 menyampaikan bahwa banyak bukti yang dapat mengkonfirmasi

gossip atau isu yang sebelumnya tidak bisa dipercaya. Kemudian, informan 2 memberikan penjelasan sebagai berikut: “Pasti dong. Itu pasti benar-benar sangat sulit ya untuk orang-orang awam apalagi yang tidak terlalu care dengan politik di negaranya sendiri. Karena yang care dengan politik di negaranya sendiri aja belum tentu bisa mendapatkan informasi-informasi seperti itu. Apalagi yang dia sama sekali tidak tertarik dengan perpolitikan di Indonesia.” (I-2) Sama halnya dengan informan 1, informan 2 menyampaikan bahwa banyak informasi yang mungkin tidak ia ketahui jika tidak menonton film dokumenter *Dirty Vote*. Terutama bagi orang awam yang kurang peduli dengan situasi politik di Indonesia. Kemudian, Informan 3 juga memberikan penjelasan terkait akses informasi, yakni sebagai berikut: “Ya menurut saya, dengan Anda, ya. Karena dari film ini, selain kita tahu tentang topiknya, kita juga bisa pada akhirnya tahu akses untuk mendapatkan informasi tersebut. Yang tadinya kita nggak tahu, oh ternyata kalau mau dapatin akses ini ada di web ini ya, atau nggak. Oh kalau misalkan kita mau tahu proses ini ternyata begini ya. Jadi ya terliterasi lah dengan adanya film dokumenter ini. ini” (I-3) Informan 3 memberikan penjelasannya terkait akses informasi yang diberikan ke public melalui film ini, informan 3 menjelaskan juga bahwa film ini juga memberikan akses untuk bisa mengetahui informasi-informasi penting terkait proses maupun data yang ada di dalam film. Sama dengan informan 4 yang juga menyetujui terkait adanya akses informasi yang diberikan ke publik. “Kalau terkait akses informasi ya, akses informasi sebenarnya kan emang, sebenarnya kalau kita mau nyari, kan mereka juga masukin di dalam film itu kan munculin beberapa berita-berita kan. Sebenarnya kalau buat informasi sebenarnya kita udah dapet. Cuman mungkin kesadaran dari kitanya aja yang masih kurang. Kayak, kita tuh jadi dibantu lah dengan film ini. Jadi kayak, oh ternyata berita yang ini tuh hubungannya sama ini, hubungannya sama yang itu. Dan kalau ditarik garis lurus, oh ternyata ini tuh ada maksudnya. Dan akhirnya tuh

berakhirnya di inti dari film Dirty Vote ini. Kalau buat akses informasi, tentu dia menjadi akses informasi yang baik sih. ini” (I-4)

) Menurut informan 4, informasi yang dipaparkan mungkin dapat dicari terutama bagi informasi dalam bentuk berita. Namun, keberadaan film ini sangat membantu mengaitkan satu fenomena dengan fenomena yang lainnya. Film ini memberikan benang merah yang menjadi garis lurus bagi maksud dan tujuan yang telah dirangkai oleh pihak yang telah disampaikan di dalam film. Informan 4 merasa film ini menjadi akses informasi yang baik. Pada bagian pemaknaan terhadap film dokumenter Dirty 43 Vote, peneliti juga ingin mengetahui apakah informan merasa film dokumenter Dirty Vote dapat meningkatkan literasi politik sebagai sarana pembelajaran selama kontestasi politik berjalan. Pada bagian ini peneliti juga ingin melihat pemaknaan yang dimiliki informan terkait film ini sendiri.

Berikut ialah penjelasan dari Informan 1: “Oke, menurut saya akses terkait informasi yang disampaikan di Dirty Vote ini ya itu cukup lengkap karena terlampirkan beberapa bukti tetapi ada beberapa bukti yang menurut saya bisa saja dipalsukan pastinya contohnya rekaman suara yang bisa dimanipulasi untuk kepentingan tertentu tetapi ada data lainnya menurut saya konkret karena data tersebut juga data yang berasal dari pihak yang kredibel untuk dampaknya menurut saya ada baik dan ada buruknya. Baiknya itu karena kita menjadi mengetahui apa yang terjadi sebenarnya mengenai kejadian yang terjadi sebelum pemilu, tapi hal buruknya itu terlalu menjurus kepada salah satu paslon pemilu 2024 ini.” (I-1)

Informan 1 memberikan penjelasannya terkait pemaknaan pribadinya terhadap film Dirty Vote, menurutnya informasi yang disampaikan cukup kuat dan didasari dengan bukti-bukti yang ada. Namun, terdapat beberapa bukti yang menurut informan 1 bisa saja dipalsukan. Menurut informan 1 juga merasa film ini memiliki dampak baik dan buruk. Dampak baiknya ialah memberikan informasi terkait proses sebelum pemilu, namun informan 1 merasa sisi buruk dari film ini ialah karena terlalu menjuru ke salah satu paslon. Kemudian, informan 2 menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau terkait akses informasinya itu baik. Karena kan yang tadi saya bilang itu butuh nih, publik tuh butuh informasi-informasi lebih...bahkan yang lebih mendalam terkait situasi politiknya. Dan kalau untuk dampak baik atau buruk...itu tergantung sih karena kita kan belum tahu juga ya saat itu dan bahkan sampai sekarang pun kita belum tahu apakah memang benar isi dari film Dirty Vote itu ataukah memang hanya asumsi belaka. Jadi untuk dampak baik atau buruknya itu masih belum terlihat sampai sekarang.” (I-2) Informan kedua menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam film ini bermanfaat, karena memberikan publik wawasan yang mendalam mengenai situasi politik yang sebenarnya. Meskipun demikian, ia masih meragukan kebenaran isi film Dirty Vote dan menganggap beberapa bagian dalam film tersebut hanya sebagai asumsi. Kemudian, berikut ialah pernyataan dari informan 3: “Kalau dampak baik dan buruk, kalau menurut film ini memang berdampak baik ya sebenarnya. Tapi menurut saya, baik dan buruk itu kan relatif ya, dilihat dari sisi mana. Mungkin dari sisi baiknya adalah orang jadi tahu, dan aware tentang informasi mengenai politik ini. Tapi di sisi lain, orang-orang yang tahu ini kadang malah jadi bumerang untuk dirinya sendiri atau untuk publik. Kadang mereka hanya menelan mentah-mentah informasi yang ada di film ini. Karena memang pada awalnya tadi saya kan bilang, saya agak ragu dengan pesan-pesan tersembunyi lah yang ada di dalam film ini. Makanya mungkin kalau menurut saya, ya minusnya tadi, karena orang-orang itu terlalu dini untuk membaca atau memahami sebuah film ini, maka mungkin ada part-part yang memang mereka belum bahas atau mereka belum mengetahui secara langsung ya, apa yang sebenarnya terjadi. Dan karena kalau saya lihat sih kan, banyak anak-anak muda yang kayak, dia 44 baru pertama kali nyoblos, ya mereka merasa bahwa, ya ternyata politik seperti ini ya, ternyata sektor ini ya. Dan pada akhirnya mereka kecewa gitu loh, dengan apa yang terjadi di belakang layar yang mereka nggak lihat. Dengan adanya film ini, ya itu tadi negatifnya, selain informasi yang belum

mendalam, di sisi lain juga para anak muda ini yang baru pertama kali nyoblos, ataupun memang baru ya, baru nyoblos lah istilahnya, jadinya malah kecewa gitu loh dengan film ini.” (I-3) Informan 3 menyatakan bahwa film ini memiliki dampak positif. Namun, ia berpendapat bahwa baik dan buruk adalah hal yang relatif. Pada akhirnya, informan menjelaskan bahwa film ini memiliki dampak baik dan buruk. Dampak positifnya adalah film ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang politik, sedangkan dampak negatifnya adalah film ini dapat membuat penonton menerima informasi mentah-mentah dan merasa kecewa dengan sistem politik yang digambarkan. Berbeda dengan keraguan yang dimiliki informan 1, 2, dan 3, berikut ialah penjelasan dari informan 4: “Kalau dampak kan pasti ada baik, ada buruk ya. Karena kan ada yang menolak, ada yang menerima. Jadi, bagusnya film ini kalau menurut saya, orang tuh jadi lebih terbuka. Terus, jadi mau lebih belajar lah karena ada film ini. Kalau buat baik atau buruknya, kalau dari pandangan pribadi saya, baik sih” (I-4) Informan keempat menyatakan bahwa setiap dampak pasti memiliki sisi positif dan negatif, karena ada yang menolak dan ada yang menerima. Menurutnya, keunggulan film ini adalah membuat orang menjadi lebih terbuka dan lebih termotivasi untuk belajar. Dari sudut pandangnya, dampaknya cenderung positif. Kemudian, setelah menanyakan pandangan film dan juga dampak yang diambil oleh informan, peneliti ingin mengetahui apakah film ini memberikan manfaat berupa dorongan untuk meningkatkan literasi politik menurut pandangan masing-masing informan. Berikut ialah penjelasan dari Informan 1: “Oke, sebenarnya saya bukan tipe orang yang terlalu memahami dan memperhatikan politik yang ada di Indonesia tetapi setelah saya menonton film Dirty Vote ini membuat saya ingin tahu lebih banyak dan lebih jauh mengenai sistem politik yang ada di Indonesia. Setelah menonton film ini juga saya menjadi mencari tahu beberapa tokoh yang disebutkan di dalam film Dirty Vote, dan saya merasa dengan adanya film Dirty Vote ini memang membuat saya melek akan politik ya dan

membuat saya menjadi membaca dan mencari tahu lebih dalam mengenai politik yang ada di Indonesia.” (I-1) Informan 1 menyatakan bahwa a meskipun awalnya tidak terlalu memahami dan memperhatikan politik di Indonesia, setelah menonton film Dirty Vote, ia menjadi lebih tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang sistem politik di negara ini. Film tersebut mendorongnya untuk mencari informasi tentang beberapa tokoh yang disebutkan. Ia merasa bahwa film Dirty Vote telah membuka matanya terhadap politik dan memotivasi dirinya untuk membaca serta mencari tahu lebih dalam tentang politik di Indonesia. Kemudian, informan 2 menjelaskan hal sebagai berikut: 45 “Informan 2 mengatakan bahwa meningkatkan literasi politik akan membuat masyarakat lebih sadar dan peka terhadap isu-isu politik. Menurutnya, masyarakat memang harus peduli dan perhatian terhadap politik karena hal itu sangat menentukan kehidupan mereka. Ia juga menyebutkan bahwa peningkatan literasi politik akan sangat baik untuk transparansi politik di Indonesia.” (I-2) Informan 2 mengungkapkan bahwa film Dirty Vot " jelas meningkatkan literasi politik masyarakat. Menurutnya, film ini membuat publik menjadi lebih sadar dan peduli terhadap politik. Hal ini sangat penting karena sebagai warga negara, kita memang harus peduli dengan politik, mengingat politik sangat menentukan kehidupan kita sehari-hari. Informan juga menekankan bahwa peningkatan literasi politik melalui film ini sangat baik untuk transparansi politik di Indonesia. Dengan demikian, film Dirty Vot " berhasil membuat masyarakat lebih peka dan care terhadap isu-isu politik yang ada. Kemudian, berikut ialah penjelasan dari informan 3: “Menurut saya, iya banget. Bener banget sih. Karena yang tadinya kita nggak tahu, yang tadi saya bilang tadi, yang tadinya kita nggak tahu sama sekali tentang hal ini, ataupun memang banyak dari teman-teman saya yang memang tidak peduli dengan politik karena memang sudah dikecewakan tiga kali. Tiga kali pemilu dan hasilnya memang seperti itu, politik. Dan pada akhirnya mereka dipaksa untuk berpikir kembali tentang hal ini. Ternyata memang, oh politik tuh bukan cuma kita datang nyoblos dan

lain-lain, tapi memang ada hal-hal dan hak-hak yang harus diperjuangkan gitu. Karena memang pada akhirnya kita butuh keadilan lah istilahnya. Nggak usah curang-curang gitu. Yang awalnya... Kayak di Facebook ataupun di grup WhatsApp saya, yang tadinya mereka mungkin asal share aja atau gimana macem gitu, pada akhirnya mereka tahu sendiri. Oh ternyata memang ini ada berita yang salah, ada berita yang benar. Atau... Ya seenggaknya mereka, kalau bahasa sekarangnya apa sih? Mereka aware dengan hal itu” (I-3) Informan 3 menyatakan bahwa film *Dirty Vot* " memiliki dampak yang signifikan terhadap literasi politik masyarakat. Film ini membuat orang yang awalnya tidak tahu atau tidak peduli tentang politik menjadi lebih sadar dan peduli. Informan 3 menjelaskan bahwa banyak temannya yang merasa kecewa dengan hasil pemilu sebelumnya dan karena itu menjadi apatis terhadap politik. Namun, setelah menonton film ini, mereka dipaksa untuk berpikir ulang dan menyadari bahwa politik bukan hanya soal datang ke tempat pemungutan suara, tetapi juga tentang memperjuangkan hak-hak dan keadilan. Film ini juga membuat mereka lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima, sehingga mereka menjadi lebih waspada terhadap berita yang salah dan benar. Akhirnya, film ini berhasil meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap pentingnya keadilan dalam politik. “Kalau menurut saya, karena itu tadi kan. Karena dia menggunakan timing yang bagus juga. Jadi kan dia manfaatin momen juga. Jadi heboh. Jadi mau gak mau, sudi gak sudi, jadi pasti kita ngeliat kan. Karena begitu film ini keluar aja langsung ada konferensi pers segala macem kan dari beberapa pihak yang disebut. Jadi pasti ini ada dampaknya juga buat masyarakat. Apalagi hubungannya dengan literasi politik ya. 46 Walaupun memang gak semua tanggapannya itu baik, gak semua mendukung film ini. Tapi setidaknya film ini tuh bisa menyadarkan lah masyarakat kalau ternyata tuh ada sisi lain loh. Ternyata ada hal lain di balik ini semua. Gitu sih.” (I-3) Informan 4 menyatakan bahwa film *Dirty Vot* " memiliki dampak signifikan terhadap literasi politik masyarakat, terutama karena dirilis pada waktu yang tepat, memanfaatkan

momen yang sedang ramai. Hal ini membuat film menjadi heboh dan menarik perhatian publik, sehingga masyarakat, suka atau tidak, mau tidak mau, melihat dan memperhatikannya. Rilis film ini juga diiringi dengan berbagai konferensi pers dari pihak-pihak yang disebut dalam film, yang menambah sorotan terhadapnya. Informan 4 mengakui bahwa meskipun tidak semua tanggapan terhadap film ini positif dan tidak semua orang mendukungnya, film ini tetap berhasil menyadarkan masyarakat bahwa ada sisi lain dari politik yang mungkin belum mereka ketahui. Dengan demikian, film ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi politik dengan membuka wawasan masyarakat tentang berbagai aspek politik yang tersembunyi.

47 Tabel 4.4. Pemaknaan Khalayak Terhadap Film Dokumenter Dirty Vote

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Pemaknaan
terhadap film dokumenter Dirty Vote					
Film Dirty Vote menunjukkan betapa mengerikannya permainan politik di Indonesia hingga informan merasa khawatir dan bingung. Film tersebut berhasil mendapatkan dan memetakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh publik. Informasi ini membuat publik berpikir ulang dan menilai pentingnya memiliki akses yang jelas terhadap data politik untuk masa depan yang lebih baik. Film ini memiliki data yang diberikan dari sumber-sumber terkenal. Namun informan 3 merasa bahwa ada pembelokan informasi yang membuatnya sulit untuk dipercaya sepenuhnya, meskipun transparansi data yang disajikan cukup baik. Hal ini menunjukkan kekhawatiran terhadap manipulasi informasi dalam film. Film Dirty Vote mengungkapkan seberapa parah dan terstrukturnya permainan politik di Indonesia. Informan 4 melihat film ini sebagai pembongkaran kebusukan politik dalam pemilu 2024, termasuk penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat dan berbagai aktor politik yang terlibat. Baginya, film ini menyoroti secara jelas betapa sistematisnya kecurangan politik tersebut. Akses Informasi Film ini memberikan akses lebih luas menekankan pentingnya akses informasi Berpendapat bahwa film ini membantu Film ini memperbaiki kesadaran Sumber: Olahan Peneliti. 4.2.5. Pengaruh Latar Belakang Demografi Dengan Pemaknaan Informan Menurut survei Litbang Kompas					

pada Januari 2023 yang berfokus pada Generasi Z, ada tiga hal menarik tentang partisipasi politik mereka. Pertama, antusiasme Generasi Z terhadap partisipasi politik mencapai 67,8 persen. Kedua, 8,6 48 kepada publik tentang situasi pemilu 2024 dan mengungkap kecurangan yang sebelumnya tidak diketahui. Namun, meskipun film ini memperkuat keyakinannya tentang adanya kecurangan, hal tersebut tidak mengubah pilihannya dalam pemilu. yang disediakan oleh film ini, meskipun dampaknya masih belum jelas karena kebenaran isi film belum terbukti. Informan 2 menggarisbawahi bahwa publik membutuhkan informasi mendalam untuk memahami situasi politik, terutama bagi mereka yang kurang tertarik pada politik. publik memahami cara mendapatkan informasi politik yang sebelumnya tidak diketahui. Film ini berfungsi sebagai alat literasi, memberi petunjuk tentang sumber informasi dan proses politik yang lebih transparan. publik tentang hubungan antara berbagai berita politik dan membantu memahami konteks yang lebih luas. Film ini berfungsi sebagai alat yang baik untuk memberikan akses informasi yang terstruktur dan terhubung. Dampak film terhadap penonton Menilai bahwa film ini memberikan informasi yang cukup lengkap dengan bukti yang ada, meskipun beberapa bukti seperti rekaman suara bisa dimanipulasi. Dampak baiknya adalah publik jadi tahu apa yang terjadi sebelum pemilu, namun dampak buruknya adalah film ini terlalu mengarah pada salah satu pasangan calon. Akses informasi yang disediakan oleh film ini baik dan penting bagi publik untuk memahami situasi politik secara mendalam. Namun, dampak baik atau buruknya masih belum jelas karena kebenaran isi film masih belum terbukti sepenuhnya. Melihat dampak film ini sebagai sesuatu yang baik karena meningkatkan kesadaran publik tentang politik, namun juga mencatat bahwa informasi bisa diterima mentah-mentah dan menyebabkan kekecewaan, terutama di kalangan anak muda yang baru pertama kali mengikuti pemilu. Dia meragukan beberapa pesan tersembunyi dalam film dan mengkhawatirkan efek negatif pada pandangan politik anak muda. Menyatakan bahwa film ini memiliki dampak baik dengan membuka wawasan publik dan mendorong mereka

untuk belajar lebih banyak tentang politik. Meskipun ada yang menolak dan menerima informasi dari film ini, secara pribadi dia melihat dampaknya sebagai sesuatu yang positif. Persen responden dari Generasi Z berencana menggunakan hak pilih mereka dalam pemilu mendatang hanya untuk memilih presiden, tanpa mempertimbangkan calon legislatif atau partai lainnya. Ketiga, Generasi Z tidak tertarik untuk bergabung dengan kelompok yang tidak menyukai proses pemilu atau menjadi golongan putih (Nugraheny, 2023). Dalam artikel yang dipublikasikan di situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informasi, Hasanuddin menjelaskan bahwa dalam politik, kaum muda dianggap sebagai aset berharga dan menjadi target utama partai politik. Ini karena Generasi Z dan Generasi Milenial merupakan kekuatan penting yang suaranya harus diperebutkan dalam berbagai pemilihan, termasuk pemilihan pemimpin negara, kepala daerah, dan wakil rakyat. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menanyakan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya Generasi Z dan Milenial dalam penelitian yang melihat pemaknaannya terhadap film dokumenter "Dirty Vot" ini. Latar belakang tersebut memberikan konteks yang lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman hidup, pendidikan, akses informasi, dan lingkungan sosial mempengaruhi persepsi dan pemahaman mereka terhadap isu-isu politik yang disajikan dalam film. Dengan memahami berbagai aspek latar belakang ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan partisipasi politik generasi muda.

1. Nilai Dalam Keluarga Peneliti menanyakan aspek nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga, khususnya pada aspek politik kepada keempat informan, berikut ialah penjelasan dari informan 1 terkait latar belakang budaya yang dapat mempengaruhi cara informan melihat film ini: "Oke, menurut saya untuk aspek budaya dari latar belakang saya tidak mempengaruhi saya dalam melihat film ini terkait dengan pemilu 2024 ini." (I-1) Informan 1 menjelaskan dengan singkat bahwa latar belakang budaya yang ia miliki tidak memberikan pengaruh. Berbeda dengan jawaban dari informan 2, yakni sebagai berikut: "Eee..Terkait budaya, di



lingkungan pertama saya tuh di budaya keluarga ya. Itu, eee..menurut berpengaruh sih budaya..budaya di keluarga saya karena memang keluarga saya sedikit memiliki kepedulian terkait..terkait politik. Utamanya itu ayah saya jadi saya banyak berbicara jga dgn ayah saya, dan saya berusaha...jadi saya punya pandangan orang di umur sekian itu pandangannya seperti apa terkait politik. Jadi saya punya..punya insight juga diluar. Kayak gitu..." (I-2) Informan 2 menjelaskan bahwa budaya politik dalam lingkungan keluarganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangannya terhadap politik. Ia menyoroti bahwa dalam keluarganya, terutama ayahnya, terdapat kepedulian yang tinggi terhadap isu politik. Ayahnya menjadi tokoh utama yang banyak ia ajak berdiskusi 49 terkait politik, sehingga memberikan wawasan dan pandangan yang beragam terhadap politik. Hal ini mencerminkan bahwa budaya politik di keluarganya memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan pemahaman politiknya. Dengan demikian, pengetahuan dan wawasan yang diperoleh dari lingkungan keluarganya memberikan informan 2 pandangan yang lebih luas dan mendalam terhadap politik, yang juga dapat memengaruhi cara ia berpartisipasi dalam kehidupan politik. Kemudian, berikut ialah jawaban dari informan 3: "Banget sih. Karena, latar belakang keluarga saya kan memang, saya melihat latar belakang saya, selain tadi, saya beragama, saya juga memiliki latar belakang dari keluarga yang memang bergelut di bidang hukum. Karena memang, ibu saya, ibu saya kan memang dari, dari hukum ya. Nah, kita, kadang berdiskusi juga tentang pemilu-pemilu ini. Kalau memang sudah dekat, diskusinya makin intens. Jadi nggak, nggak tahun-tahun ini aja sih, masa kita mulai intelek. Tapi saya sudah mengikuti, pemilu itu mulai dari, mulai dari, ketika ibu saya memang, mengajarkan saya arti politik itu apa sih. Bagaimana cara berpolitik dan lain-lain. Dan menurut saya, berpolitik itu kan nggak harus, nggak harus antara, presiden, wakil presiden, dan pemilu atau lain-lain. Politik kan maksudnya bisa di mana aja sih. Tapi memang, pada dasarnya, berpengaruh banget sih, kepada apa yang saya pikirkan

selama ini.” (I-3) Informan 3 menekankan bahwa latar belakang keluarganya memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangannya terhadap politik. Ia menjelaskan bahwa keluarganya memiliki latar belakang yang beragam, termasuk dalam bidang hukum. Ibu informan 3 adalah seorang yang berprofesi di bidang hukum, dan mereka seringkali berdiskusi tentang pemilu dan politik, terutama ketika pemilu sudah semakin dekat. Diskusi-diskusi ini semakin intensif seiring waktu. Informan 3 juga mencatat bahwa minat dan pemahamannya terhadap politik bukanlah hal baru, tetapi sudah ada sejak ia kecil, saat ibunya mengajarkan makna politik dan bagaimana cara berpolitik. Baginya, berpolitik tidak hanya terbatas pada pemilihan presiden, wakil presiden, atau pemilu, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan. Namun, dia menyadari bahwa politik memiliki pengaruh besar terhadap pemikirannya selama ini. Dengan demikian, latar belakang keluarganya, terutama dari segi pendidikan dan profesi, memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman dan pandangannya terhadap politik. Kemudian, informan 4 juga memiliki penjelasan yang cukup mirip dengan informan 3, yaitu sebagai berikut: “Ini mungkin dari latar belakang keluarga saya ya, latar belakang keluarga saya, ehm. Ayah saya kan salah satu cukup ngikutin politik lah, dan saya juga jadinya, ehm, mau gak mau jadinya ya jadi ikut tau lah karena terus ayah saya juga, ehm, salah satu orang yang cukup fanatik sama salah satu partai, itu, PDB Perjuangan. Nah jadi, ehm, walaupun tidak turun langsung ke saya, bukan jadi saya gak jadi ngikutin ke pilihan keluarga gitu, tapi ini bisa jadi apa ya, jadi saya jadi lebih tau lah, oh ternyata, ehm, ada masuk akal nya juga kenapa, ehm, hal-hal ini terjadi. Jadi ada latar belakang yang emang membantu juga sih, jadi kan saya sebelumnya udah pernah tau lah apa pelajaran-pelajaran yang saya ambil dari orang tua di rumah terkait, ehm, pemberitaan di media terkait pemilu, politik, dan sebagainya. Itu sih kalau dari latar belakang budaya keluarga..” (I-4) 50 Informan 4 menyampaikan bahwa latar belakang budayanya, terutama pengaruh dari keluarganya, memiliki peran

penting dalam pemahamannya terhadap transparansi yang ditampilkan dalam film *Dirty Vote*

" Ayah informan 4, yang aktif mengikuti politik dan merupakan pendukung fanatik dari partai PDB Perjuangan, sering membicarakan politik di rumah. Hal ini membuat informan, secara tidak langsung, terpapar pada berbagai isu politik dan pemilu. Meskipun informan tidak mengikuti pilihan politik keluarga secara langsung, informasi dan pemahaman yang diperoleh dari ayahnya memberikan wawasan tambahan tentang mengapa berbagai peristiwa politik terjadi. Informan merasa bahwa latar belakang keluarganya ini membantu dalam memahami konteks dan transparansi yang disajikan dalam film, karena sebelumnya ia sudah memiliki pengetahuan dasar tentang pemberitaan di media terkait politik dan pemilu yang diajarkan di rumah.

2. Ekonomi Selanjutnya ialah dari aspek ekonomi, informan 1 memberikan penjelasan sebagai berikut: "Kalau dampak kan pasti ada baik, ada buruk ya. Karena kan ada yang nolak, ada yang nerima kan. Jadi, bagusnya film ini kalau menurut saya, orang tuh jadi lebih terbuka. Terus, jadi mau lebih belajar lah karena ada film ini. Kalau buat baik atau buruknya, kalau dari pandangan pribadi saya, baik sih "

(I-1) Informan 1 menjelaskan bahwa latar belakang budayanya, terutama dari aspek ekonomi, mempengaruhi pemahamannya terhadap transparansi yang ditampilkan dalam film *Dirty Vote* " Informan tinggal di lingkungan yang masih sangat membutuhkan bantuan sosial. Dalam pandangannya, film ini membahas bantuan sosial dengan cara yang memperlihatkan penyalahgunaan bantuan tersebut untuk kepentingan politik. Pengalaman pribadi informan yang dekat dengan kondisi ekonomi masyarakat yang membutuhkan bantuan sosial membuatnya setuju dengan penilaian dalam film bahwa bantuan sosial dari pemerintah belum sepenuhnya memenuhi tujuan sebenarnya. Penyalahgunaan bantuan sosial untuk kepentingan politik yang digambarkan dalam film *Dirty Vote* " dianggap sesuai dengan realitas yang ia lihat di lingkungannya. Dengan demikian, latar belakang ekonomi informan memberikan perspektif kritis terhadap transparansi dan integritas bantuan sosial yang dibahas dalam film. Kemudian, informan 2 memberikan penjelasan sebagai berikut: "eee..

latar belakang terkait ekonomi, berpengaruh atau tidaknya..menurut saya sih berpengaruh juga ya, karena Ketika kita memiliki ekonomi yang ...eee..setidaknya cukup itu kita bisa mendapatkan informasi-informasi lebih dibandingkan orang-orang yang mungkin ekonominya bisa dibilang itu rendah.” (I-2) Informan 2 menjelaskan bahwa latar belakang ekonominya memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahamannya mengenai transparansi yang ditampilkan dalam film Dirty Vote. Ia menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang cukup memungkinkannya untuk mengakses lebih banyak informasi dibandingkan dengan orang-orang yang ekonominya rendah. Dengan akses yang lebih baik terhadap informasi, informan merasa lebih mampu memahami dan mengevaluasi isu-isu transparansi yang diangkat dalam film tersebut. Latar belakang ekonomi yang memadai membantunya mendapatkan informasi tambahan yang tidak tersedia bagi mereka dengan kondisi ekonomi kurang baik, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam dalam menilai transparansi dalam konteks politik dan bantuan sosial yang disorot dalam film Dirty Vote. Berbeda dengan informan 2, informan 3 justru menyampaikan bahwa latar belakang ekonominya tidak memberikan pengaruh terhadap pemahamannya terhadap transparansi yang disampaikan pada film. Berikut penjelasannya: “Kalau dari aspek ekonomi, sepertinya enggak deh..” (I-3) Kemudian, Informan 4 menjelaskan bahwa latar belakang ekonominya sangat berpengaruh terhadap pemahamannya mengenai transparansi yang ditampilkan dalam film Dirty Vote. Ia berpendapat bahwa semua kalangan ekonomi, termasuk dirinya yang berada di kelas menengah, seharusnya menyadari dampak signifikan dari film tersebut. Menurutnya, faktor ekonomi memungkinkan seseorang untuk melihat kinerja pemerintah dan menyadari ketidakberesan yang terjadi, baik di dunia nyata maupun yang dipaparkan dalam film. Lingkungan ekonomi di sekitar juga turut mempengaruhi kesadaran dan memberikan referensi yang menunjukkan adanya masalah dalam politik Indonesia, sebagaimana digambarkan dalam film Dirty Vote. Berikut penjelasannya: “Kalau ekonomi, tentu saja kayaknya malah hampir dari semua kalangan ekonomi harusnya sadar sih kalau film ini tuh emang

seberpengaruh itu, mau dari apalagi saya hitungannya kan menengah kebak menengah, gak tau juga sih masuknya kemana. Cuman faktor ekonomi pasti berpengaruh. Kalau di saya, karena saya ngeliat, soalnya kan pasti ehm apa ya, dari ekonomi kan kita bisa ngeliat juga ya kayaknya ini pemerintah kerjanya apaan sih sebenarnya, bikin kita tuh hidup kayaknya gini-gini aja nih di Indonesia kagak ada beres-beresnya. Ya pastinya faktor ekonomi, faktor ekonomi keluarga, terus lingkungan ekonomi di sekitar kita juga akhirnya bisa nyadarin kita, bicara bisa dijadiin referensi juga lah buat ngeliat sebenarnya emang bahwa ada yang gak beres juga nih di film eh di dunia politik Indonesia. Apalagi dia paparin juga di film ini kan.” (I-4) 3. Sosial Latar belakang dari aspek sosial juga ditanyakan kepada informan untuk mengetahui apakah hal tersebut berpengaruh terhadap pandangan mereka terkait film Dirty Vote. Berikut ialah penjelasan dari informan 1: “Iya, kalau untuk aspek sosial, di dalam aspek sosial ini terutama di lingkungan sosial saya ya, itu banyak sekali obrolan-obrolan mengenai politik apalagi saya sempat menjadi anggota KPPS di mana pembahasannya beberapa kali mengenai politik di Indonesia dan 52 memberikan saya pandangan terkait paslon-paslon yang ada di pemilu 2024 ini. Selain itu, teman-teman saya juga banyak sekali yang nonton film dari Dirty Vote ini yang membuat saya penasaran dan terdorong untuk menonton film ini..” (I-1)) Jawaban Informan 1 menunjukkan bahwa aspek sosial sangat mempengaruhi cara dia memaknai film Dirty Vote " Lingkungan sosial yang sering membahas politik memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai isu-isu politik yang diangkat dalam film. Pengalaman sebagai mantan anggota KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara) juga memperkaya pemahamannya tentang proses dan dinamika politik, yang mungkin dipresentasikan dalam film. Selain itu, pengaruh teman-teman yang banyak menonton dan membicarakan film ini mendorong rasa ingin tahunya untuk menonton Dirty Vote " Diskusi-diskusi dalam lingkungan sosialnya juga memberikan informasi dan perspektif mengenai pasangan calon dalam pemilu 2024, sehingga dia

memiliki konteks yang lebih kaya saat menonton film dan bisa mengaitkan cerita dalam film dengan situasi politik yang sebenarnya. Aspek sosial ini tidak hanya mempengaruhi keputusan informan untuk menonton film tetapi juga memperkaya cara dia memahami dan memaknainya, dengan menghubungkan isi film dengan pengalaman dan diskusi sehari-hari tentang politik di lingkungannya. Berikutnya ialah jawaban dari informan 2: "Kalo dari aspek sosial, itu mungkin yang paling utama ya...paling utama yang sangat sangat berpengaruh karena eee dari jaman saya sekolah itu kita sudah banyak berbicara terkait perpolitikan khususnya yang membuat film ini juga saya udah sempat mengikuti track record nya dia, jadi saya sudah tau pola pikir yang akan dibuat oleh dia terkait video-video yang dibuat tuh seperti apa." (I-2) Jawaban informan 2 menunjukkan bahwa aspek sosial sangat berpengaruh terhadap cara dia memaknai film "Dirty Vote". Sejak masa sekolah, dia sudah terbiasa dengan diskusi terkait perpolitikan, yang menunjukkan bahwa topik ini merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan pembentukan pandangannya. Pengalaman ini memberinya dasar pengetahuan yang kuat tentang politik, sehingga dia lebih peka terhadap isu-isu politik yang diangkat dalam film. Selain itu, informan 2 juga mengikuti track record pembuat film, sehingga dia sudah memiliki pemahaman tentang pola pikir dan gaya penyampaian yang digunakan oleh pembuat film. Pengetahuan ini mempengaruhi ekspektasinya dan cara dia menafsirkan pesan dalam "Dirty Vote". Aspek sosial ini, baik dari lingkungan diskusi politik yang intensif sejak sekolah maupun pemahamannya tentang pembuat film, secara signifikan membentuk cara dia memahami dan memaknai film tersebut. Berikut ialah penjelasan dari informan 3: "Kalau dari aspek sosial, mungkin pengaruhnya dari rekan kerja ya. Dari rekan kerja dan memang, atau tidak, orang-orang yang memang saya jumpai gitu loh. Kadang saya suka membahas tuh, tentang politik. Khususnya memang, ya baru dekat-dekat ini sih, saya kan memang kepo. Kepo aja kalau bahasa anak zaman sekarang kan. Saya kepo gitu. Menurut mereka sih, bagaimana sih film ini gitu. Jadi dengan apa

yang 53 mereka jawab gitu, saya jadi lebih tahu gitu. Saya jadi lebih paham, oh ternyata memang film ini tuh seperti ini, dan seperti ini.” (I-3) Informan 3 menjelaskan bahwa aspek sosial sangat berpengaruh terhadap cara dia memaknai film *Dirty Vote* " Pengaruh utama berasal dari rekan kerja dan orang-orang yang sering dia jumpai, di mana mereka sering membahas politik. Rasa ingin tahunya yang besar, atau ke " dalam bahasa anak zaman sekarang, mendorongnya untuk mencari tahu lebih banyak tentang film ini dari pandangan orang-orang di sekitarnya. Diskusi dengan mereka memberikan pemahaman tambahan mengenai isi dan pesan film. Melalui percakapan ini, informan menjadi lebih paham tentang film *Dirty Vot* " dan bagaimana film tersebut dipersepsikan oleh orang lain. Aspek sosial ini, terutama interaksi dengan rekan kerja dan teman-teman, sangat mempengaruhi cara dia memahami dan memaknai film, memberikan konteks dan perspektif yang mungkin tidak dia dapatkan sendiri. Berikut ialah penjelasan dari informan 4: “Kalau faktor sosial di lingkungan sekitar saya, pertemanan, dan sebagainya ya, mungkin beberapa bulan lalu, mulai dari ya, 2023 lah kan, udah mulai hangat tuh mulai dari pencalonan Gibran, putusan MK, segala macam. Politik ini kan bisa apa ya jadi bahan obrolan lah, hampir di setiap pertemuan dengan teman-teman kampus. Bahkan pasti ada silipan-silipan, bahas capres lah. Jadi apalagi beberapa teman saya juga emang cukup ngikutin gitu terkait perkembangan politik di Indonesia. Jadi, tentunya lingkungan sekitar, apalagi teman-teman itu, berpengaruh terus waktu film ini ditayangkan gitu ya, dirilis. Saya juga cukup banyak, itu cukup antusias karena mengagetkan kan. Jadi, menurut saya lingkungan sosial juga berpengaruh lah untuk melihat suatu fenomena, yaitu curangan pemilu 2004 ini..” (I-4) Jawaban informan 4 menunjukkan bahwa aspek sosial di lingkungan sekitar, khususnya pertemanan, sangat berpengaruh terhadap cara dia memaknai film *Dirty Vote* " Sejak awal 2023, diskusi tentang politik semakin hangat, terutama terkait pencalonan Gibran dan putusan Mahkamah Konstitusi, menjadikan politik sebagai topik obrolan yang sering muncul dalam pertemuan dengan teman-teman kampus. Banyak

dari teman-temannya yang mengikuti perkembangan politik di Indonesia, sehingga topik politik hampir selalu dibahas. Ketika film *Dirty Vote* " dirilis, antusiasme informan meningkat karena banyak teman-temannya yang terlibat dalam diskusi politik tersebut. Diskusi ini tidak hanya membuatnya lebih tertarik tetapi juga memberikan konteks tambahan mengenai fenomena kecurangan pemilu yang diangkat dalam film. Aspek sosial ini, terutama interaksi dengan teman-teman yang memiliki minat serupa dalam politik, sangat mempengaruhi cara dia memahami dan memaknai film, memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam.

4.2.6. Posisi Pemaknaan Penonton Terhadap Preferred Reading Dalam Film Dokumenter *Dirty Vote*

54 Dalam konteks pengamatan terhadap cara audiens menginterpretasikan makna sebuah pesan, Stuart Hall (dalam Morisson, 2015) mengklasifikasikan tiga posisi yang berbeda yang bisa diambil oleh audiens saat memaknai pesan yang mereka terima. Pertama, posisi hegemoni dominan, di mana individu mengadopsi kode dominan yang disampaikan oleh pesan dan mampu menguraikan makna yang dimaksudkan tanpa kesalahpahaman. Kedua, posisi negosiasi, di mana audiens menerima ideologi dominan dengan beberapa pengecualian dan memodifikasi pemaknaan pesan sesuai dengan pengalaman dan minat pribadi mereka. Ketiga, posisi oposisi, di mana audiens memahami pesan yang disampaikan tetapi menolaknya berdasarkan pengalaman dan keyakinan pribadi mereka. Dalam konteks film dokumenter *Dirty Vote* " aspek ini sangat relevan. Penonton dapat mengambil posisi yang berbeda-beda saat memaknai pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Mereka yang mengadopsi posisi hegemoni dominan mungkin akan menerima dan memahami pesan tentang kecurangan dalam pemilu dengan cara yang sesuai dengan narasi yang disajikan oleh pembuat film. Di sisi lain, penonton yang mengambil posisi negosiasi mungkin akan menerima sebagian pesan yang disampaikan oleh film, tetapi juga melakukan modifikasi terhadap pemaknaannya berdasarkan latar belakang dan pengalaman pribadi mereka. Sedangkan penonton yang mengambil posisi oposisi mungkin akan menolak pesan yang disampaikan oleh film dan memberikan interpretasi alternatif berdasarkan

keyakinan atau pandangan politik yang mereka pegang. Dengan demikian, pemahaman mengenai konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Stuart Hall dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana audiens memaknai dan merespons pesan yang disampaikan oleh film *Dirty Vote*. Film dokumenter *Dirty Vote* memiliki preferred reading yaitu kecurangan yang terjadi menjelang pemilu sudah direncanakan secara bersama dengan pihak yang berkuasa selama 10 tahun tanpa harus memerlukan kecerdasan politik. **6 17 Hal** tersebut telah ditentukan melalui kesimpulan yang disampaikan oleh ketiga narasumber di dalam film, yaitu Feri Amsari, Bivitri Susanti, dan Zainal Arifin. Pemaknaan yang dinyatakan oleh sebagian besar informan pada penelitian ini ialah negotiated reading. Hal tersebut ditentukan melalui modifikasi yang dimiliki oleh setiap informan terhadap pemaknaan di film ini. Hal yang menarik adalah tidak ditemukan informan dengan pemaknaan oposisi. Hal ini diduga karena keempat informan mempercayai kredibilitas yang dimiliki narasumber untuk mengungkapkan data-data yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi pemaknaan dominant-hegemonic reading dan negotiated reading. Berikut penjelasan terkait dominant-hegemonic reading.

1. Dominant-Hegemonic Reading Pada posisi pemaknaan ini, penerima pesan memiliki pemaknaan yang sesuai dengan makna dominan yang telah diperjelas oleh preferred reading yang ditentukan. Pada posisi pemaknaan ini, informan menjelaskan bahwa ia setuju terhadap 55 kecurangan yang disorot dalam film "*Dirty Vote*," informan 4 merujuk pada aspek transparansi politik yang diperlihatkan dalam film. Dia percaya bahwa kecurangan yang diperlihatkan dalam film memiliki karakteristik yang sistematis dan terorganisir dengan baik. Informan menilai bahwa film tersebut berhasil menyoroti bagaimana kecurangan tersebut terhubung satu sama lain dalam suatu sistem yang terstruktur dengan baik. Hal ini tercermin dari pernyataannya, "Menurut saya pribadi, kecurangan yang diangkat ini memang sistematis sih. Maksudnya ada sebuah apa ya, ada, jadi kayak dirangkai gitu loh dengan baik. Jadi kecurangan itu memang benar-bener sistematis. Jadi akhirnya pun bisa dikaitkan satu sama lain."

REPORT #22131349

Akhirnya bisa diangkat di film ini. (I-4) Menurut informan, film ini membongkar kebusukan yang terjadi dalam pemilu 2024 secara lebih mendalam. Dia mengungkapkan kekagumannya terhadap tingkat struktur dan kedalaman kebusukan politik yang ditampilkan dalam film. Perlu dicatat bahwa informan tidak hanya terkesan dengan jumlah kecurangan yang diungkapkan, tetapi juga dengan cara film tersebut menggali masalah tersebut dengan detil. Dari pernyataannya, "Jadi kalau makna yang saya paling lihat sih, ini lebih ngebongkar kebusukan yang terjadi di pemilu 2024 sih, terlihat bahwa informan melihat film ini sebagai sebuah pengungkapan yang mendalam tentang kebusukan dalam dunia politik. (I-4) Informan juga menganggap bahwa film ini memiliki dampak yang baik, meskipun dia menyadari bahwa ada beberapa pihak yang mungkin menolak pesan yang disampaikan. Dia percaya bahwa film ini membuka mata orang-orang untuk lebih memahami kompleksitas politik dan mendorong mereka untuk belajar lebih banyak. Dalam pandangannya, film ini memiliki nilai positif karena membuka kesadaran dan memotivasi orang-orang untuk lebih memperhatikan politik. Dari pernyataannya, "Jadi, bagusnya film ini kalau menurut saya, orang tuh jadi lebih terbuka. Terus, jadi mau lebih belajar lah karena ada film ini. Kalau buat baik atau buruknya, kalau dari pandangan pribadi saya, baik sih, (I-4) Terlihat bahwa informan 4 melihat film ini sebagai sebuah alat yang efektif untuk menyadarkan masyarakat akan isu-isu politik yang penting. Melalui penjelasan narasumber yang mengungkapkan bahwa kecurangan dalam pemilu sudah direncanakan selama 10 tahun, informan merasa semakin yakin dengan kompleksitas dan sistematisasi kecurangan yang digambarkan dalam film. Informan menyatakan bahwa film ini menunjukkan betapa sistematis dan terencana kecurangan yang terjadi, mulai dari kepala daerah hingga di berbagai daerah lain. Hal ini menambah keyakinan informan bahwa film tersebut mungkin memperlihatkan keadaan yang sesungguhnya dalam politik, bahwa kecurangan memang telah direncanakan secara sistematis oleh pihak yang berkuasa. Dari pernyataannya, 56 "Jadi bisa jadi bener juga yang dibilang narasumber, kalau ini tuh udah di, udah di,

ehm, dibuat sedemikian rupa, biar, ehm, nantinya pemilu yang dijalankan di 2024 ini bisa berjalan sesuai dengan rencana yang udah diatur sama pihak di belakang ini, terlihat bahwa informan memperkuat keyakinannya terhadap kesahihan pesan yang disampaikan dalam film "Dirty Vote." (I-4) 2. Negotiated Reading Pada posisi negotiated reading, penerima pesan menyetujui pesan yang disampaikan namun ada beberapa pertimbangan yang membuat mereka tidak sepenuhnya dapat menyetujui serta menyalahkan apa yang disampaikan pada film. Penerima pesan pada posisi negotiated reading berarti memiliki modifikasi tersendiri terhadap kode pesan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, sosial, dan ekonomi. Informan 1, informan 2, dan informan 3 memiliki pandangan yang mirip antara satu sama lain. Berikut ialah penjelasan dari informan 1 terhadap pemahamannya terhadap transparansi politik yang disampaikan dalam film: Menurut saya dengan adanya data dan runtutan peristiwa yang dibawakan saat film dirty vote ini menegaskan kembali bahwa hal tersebut bukan sekedar isu saja, tetapi sesuatu yang benar adanya dan terjadi di dalam politik Indonesia, maka dari itu banyak sekali pro kontra yang terjadi di Masyarakat." (I-1) Kemudian menurut informan 2, transparansi yang disampaikan pada film ini sangat dibutuhkan Masyarakat. Menurutnya, sangat dibutuhkan dokumentasi dari momen-momen yang akan menentukan bagaimana situasi dan kondisi negara selama beberapa tahun kedepan. Namun selain menyetujui bahwa transparansi politik yang disampaikan pada film ini baik, ia juga menegaskan kembali sebagai berikut: "Tapi, yang saya ingin tekankan itu, jangan menerima mentah-mentah gitu. Kita juga harus berpikir juga apakah emang ini benar atau salah dan kita harus cari tahu itu. Jadi, terkait berita ini, film ini dengan transparansi politik sih, itu buat saya sangat-sangat bagus sih.." (I-2) Informan 2 mengingatkan untuk tidak menelan mentah-mentah informasi yang diuraikan pada film, karena benar dan salah dari informasi tersebut masih perlu dicari tahu. Meskipun begitu, ketiga informan setuju bahwa transparansi dalam politik merupakan hal yang penting. Informan 1 merasa bahwa permainan politik yang ada sangat tersusun dan rapi

sehingga menakutkan. Informan 2 menekankan pentingnya publik untuk mendapatkan informasi yang sulit diakses agar bisa berpikir kritis. Informan 3 mengakui bahwa transparansi itu ada, namun meragukan kebenaran dari narasi yang disajikan. Namun, selain menyetujui kebutuhan akan transparansi dalam politik, ketiga informan memiliki pandangan yang skeptis terhadap politik di Indonesia. Informan 1 merasa bahwa politik di Indonesia penuh dengan permainan yang rapi dan 57 menakutkan, di mana tokoh-tokoh tertentu, seperti Almas, dapat mengalahkan dewan-dewan lainnya. Sistem politik di Indonesia ini menurut saya agak serem ya... banyak sekali permainan di dalamnya dan disahkan dengan cepat untuk kepentingan tertentu.” (I-1) Informan 2 menekankan bahwa transparansi politik yang diungkapkan melalui film sangat penting untuk memberikan informasi yang sulit diakses kepada publik dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. "Makna yang saya simpulkan sih dari... transparansi politik yang diungkapkan sama film-film ini... bisa membuat publik itu berpikir ulang” (I-2) Sementara itu, informan 3 mengakui bahwa data dan informasi politik tersebar luas di media dan ia mempercayai akan keberadaan data yang telah dipaparkan, tetapi dia meragukan kebenaran narasi yang disajikan, merasa ada kemungkinan pembelokan informasi. Berikut penjelasannya: Menurut saya, memang apa ya, untuk datanya sih kan memang banyak ya, banyak tersebar di dunia, di dunia massa gitu. Kayak di internet gitu maksudnya, di internet ataupun memang di majalah-majalah itu. Ya memang data-data yang seperti itu. Apalagi kalau saya lihat kan memang data-data mereka kan juga dari sumber-sumber yang terkenal gitu, media terkenal kayak misalkan Tempo, gitu-gitulah. Terus ya, saya melihat sih transparansinya memang sudah ya. Cuma untuk kebenaran dari penyampaian atau narasinya itu yang dibawakan ketiga sumber itu saya belum bisa yakin 100 persen gitu. Karena memang saya melihat justru terkesan apa ya? Terkesan ada pembelokan dari sebuah informasi gitu, dari sebuah berita.” (I-3) Ketiga informan memiliki pandangan yang beragam mengenai dugaan kecurangan yang telah direncanakan secara sistematis dan melibatkan pihak yang berkuasa

selama 10 tahun, seperti yang diungkapkan dalam film Dirty Vote. Informan 1 setuju bahwa kecurangan itu memang ada setelah menonton film tersebut. Dia menekankan bahwa: "film Dirty Vote ini benar-benar menjelaskan timeline waktu dan tokoh- tokoh yang terkait dengan kecurangan yang terjadi." (I-1) Namun, dia juga meragukan kebenaran semua data yang disajikan, dengan menyatakan, Namun, tapi saya juga gak bisa mempercayai data-data yang dipaparkan begitu saja di film Dirty Vote ini. Ada beberapa bentuk data yang menurut saya bisa saja hanya berupa kumpulan fitnah yang disinkronkan. Contohnya tuh seperti rekaman suara itu.." (I-1) 58 Informan kedua menyatakan keraguan yang lebih besar tentang kecurangan tersebut, mengatakan bahwa dia masih bingung karena terdapat bukti pemaparan namun ia merasa tidak ada bukti autentik. Informan 2 merasa tetap ada kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang disinggung, namun ia meragukan bahwa hal tersebut terjadi selama 10 tahun penuh. "mungkin pas ketika di periode kedua dia jadi presiden... atau ketika dia ingin mencalonkan pas periode kedua itu.." (I-2) Informan 3 juga meragukan bahwa kecurangan telah berlangsung selama 10 tahun, meskipun dia mengakui bahwa ada kemungkinan kecurangan direncanakan dalam jangka waktu tertentu. Menurut saya, mungkin iya, direncanakan dalam waktu yang cukup lama. Tapi, kalau dilihat dari, nggak waktu 10 tahun, menurut saya, apa ya, terlalu lama nggak sih untuk membentuk sebuah dinasti ini? Menurut saya, dengan literasi yang minim pada politik Indonesia, dan baru mulai bangkit lagi tahun-tahun ini, menurut saya nggak sampai sih 10 tahun. Mungkin ketika, yang saya rasakan sih, pertengahan ketika dia menjabat aja sih, kayak mulai ada yang membingungkan gitu, di periode kedua lah khususnya. Itu membingungkan banget sih menurut saya.." (I-3) Tabel 4.5. Preferred Reading Sumber: Olah Peneliti. 59 Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Preferred Reading Menyatakan bahwa film ini memberikan penjelasan rinci tentang timeline dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam kecurangan yang direncanakan selama 10 tahun. Namun, dia meragukan

keabsahan beberapa data yang disajikan, terutama rekaman suara yang dianggap bisa saja berupa fitnah yang disinkronkan. Mengaku masih bingung dan berada di tengah-tengah terkait kebenaran kecurangan yang dituduhkan. Meskipun bukti pemaparan ada, bukti autentik menurutnya masih kurang. Dia membuka kemungkinan adanya kecurangan, tetapi meragukan durasi 10 tahun perencanaan dan lebih cenderung percaya itu terjadi pada periode kedua presiden tersebut menjabat. Memandang dari perspektif narasumber dengan kompetensi tata negara, dia setuju bahwa kecurangan bisa saja direncanakan, tetapi meragukan durasi 10 tahun karena literasi politik di Indonesia yang masih minim. Dia merasa kecurangan mungkin mulai terjadi pada pertengahan periode kedua presiden menjabat. Setuju bahwa kecurangan politik diatur dengan baik seperti yang ditampilkan dalam film, dan menganggap pernyataan bahwa ini sudah direncanakan selama 10 tahun sebagai sesuatu yang mungkin benar. Dia melihat kompleksitas perencanaan yang ditunjukkan dalam film sebagai bukti bahwa kecurangan bisa saja telah diatur sedemikian rupa untuk pemilu 2024. Secara keseluruhan, meskipun ketiga informan setuju bahwa terdapat kemungkinan adanya kecurangan seperti yang telah dipaparkan dalam film, mereka berbeda pendapat mengenai durasi dan tingkat keterencanaannya. Informan 1 percaya bahwa kecurangan itu memang telah direncanakan dalam jangka waktu panjang tetapi meragukan beberapa data spesifik dalam film. Informan 2 dan informan 3 lebih skeptis terhadap durasi 10 tahun, dengan keduanya lebih cenderung percaya bahwa jika ada kecurangan, itu terjadi pada periode kedua kekuasaan pihak yang berkuasa.

4.2.7. Pengaruh Bias Informan terhadap Posisi Pemaknaan Penonton

Posisi pemaknaan ini bukan hanya dipengaruhi oleh narasi yang disajikan, tetapi juga oleh latar belakang penonton itu sendiri, termasuk pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan mereka. Untuk menggali lebih dalam bagaimana bias informan mempengaruhi pemaknaan penonton terhadap Dirty Vote, kami akan mengeksplorasi beberapa pertanyaan kunci yang terkait dengan demografi penonton. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini

dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana bias informan dan latar belakang penonton saling mempengaruhi dalam membentuk pemahaman terhadap film dokumenter Dirty Vote . Salah satunya ialah latar belakang profesi yang dijalani oleh informan. Dua informan merupakan mahasiswa yang belum memiliki pekerjaan, yaitu informan 1 dan informan 4. Namun, informan 1 tengah menjalani aktivitas magang sebagai social media intern. Kemudian, dua informan lainnya memiliki pekerjaan di bidang kreatif, yaitu social media officer dan desain grafis. "Saya seorang mahasiswa di UIN Jakarta jurusan ekonomi pembangunan. Aktivitas tambahan saya untuk sekarang sih sebagai intern social media ya..." (I-1)

Informan 1 menjelaskan statusnya sebagai mahasiswa namun juga memiliki aktivitas tambahan yaitu menempuh profesinya sebagai social media intern. Saya bekerja di agency digital marketing, khususnya social media officer" (I-2)

Informan 2 menjelaskan statusnya sebagai karyawan di agency bernama Nexus Nova dan memiliki jabatan sebagai social media officer, khususnya menjadi seorang strategist dalam team media social. "Profesi saya sebagai graphic designer di PT. Paragon, tapi sebelumnya saya cukup lama bekerja sebagai graphic designer di sebuah lawfirm. Jadi, pekerjaan saya juga sebenarnya sedikit bersinggungan langsung dengan dunia hukum dan politik."

(I-3) 60 Hal yang dapat disimpulkan ialah, informan 1, informan 2, dan informan 3, sama-sama memiliki pekerjaan di bidang kreatif. Informan 1 sebagai social media intern di agency Dua Kaliko. Informan 2 sebagai social media officer di Agency Nexus Nova , dan Informan 3 sebagai graphic design officer pada perusahaan PT. Paragon Technology and Innovation. Setelah melihat hasil analisis, ketiga informan yang memiliki pengalaman kerja tersebut sama-sama berada di posisi negosiasi. Hal tersebut dikarenakan tingginya waktu yang mereka habiskan di media sosial, sehingga pemaknaan mereka terhadap data yang dipaparkan oleh satu pihak saja cukup sulit untuk dipercaya sepenuhnya. Mereka terbiasa dengan cara kerja yang memerlukan riset mendalam untuk bisa mencerna informasi yang disajikan media melalui media massa maupun media sosial. Sehingga,

ketiga informan tersebut dianggap peneliti lebih kritis dalam menentukan keyakinan mereka terhadap data yang ada di internet. Sedangkan, Informan 4 menjadi satu-satunya informan yang hanya aktif sebagai mahasiswa, tanpa aktivitas tambahan khususnya di bidang kreatif dan social media. Saya mahasiswa, belum bekerja, dan masih menempuh pendidikan. Mengenai relevansi, mungkin pasti ada kaitannya dengan perkembangan politik, apalagi sekarang sudah serba mudah. Apapun status pekerjaan kita, jika kita memiliki akses informasi yang cukup, pasti relevan dengan perkembangan politik Indonesia.”

(I-4) Jika dilihat dari lingkup dan profesi pekerjaan, Informan 1, Informan 2, dan Informan 3 memiliki profesi yang cukup terpapar dengan informasi-informasi politik terutama di tahun 2024 ini. Hal tersebut mengakibatkan ketiga informan ini sudah terbiasa untuk berhati-hati dalam menerima data serta berita yang disampaikan melalui internet. Selain terpapar melalui aktivitas atau profesi yang tengah dijalani, masing-masing informan memiliki ketertarikan terhadap perkembangan dunia politik di Indonesia dengan jangka waktu yang beragam. Jika dianalisis, informan 1 memiliki ketertarikan terhadap perkembangan politik yang paling sebentar atau tergolong baru, yaitu sejak 2023. Kemudian, informan 3 menjadi yang paling lama dalam mendalami perkembangan dunia politik di Indonesia. Keempat informan penelitian ini didominasi dengan mayoritas yang beragama islam, dan satu informan yang beragama kristen. Informan 1 dan informan 2 menjelaskan bahwa pilihan mereka tidak terpengaruh oleh faktor agama, namun beda dengan informan 3 yakni sebagai berikut: "Menurut saya sah-sah saja karena pada akhirnya kita butuh identitas mengenai pandangan ideologi kita, dalam hal ini ideologi berpolitik. Terlebih lagi politik yang di pengaruhi agama saya pikir sudah lama ada bahkan sebelum era reformasi itu sendiri, namun yang jadi waspadaan Ketika orang tersebut memanfaatkan agama agar bisa ikut berkontestasi politik..” (I-3) Informan 3 menjelaskan bahwa agama bisa saja menjadidasar dari pandangan ideologi setiap orang dalam berpolitik. Lain halnya dengan informan 4, sebagai satu- 61 satunya informan yang beragama bukan islam, melainkan kristen.

Namun jawabannya terkait agama, sama seperti informan 1 dan informan 2, Yaitu sebagai berikut: Kalo saya pribadi ngga terlalu terpengaruh sama faktor agama, tapi mungkin dari banyaknya masyarakat di infonesia tentu ada pengaruh. Apalagi politisasi agama cukup gampang dipakai untuk mempengaruhi pikiran banyak orang. Bisa pakai cara doktrin juga, dan hasilnya bisa masif.” (I-4) Sumber: Olahan Peneliti. BAB V PENUTUP Bab ini akan memberikan ringkasan penelitian mengenai bagaimana penonton memahami transparansi politik dalam film dokumenter Dirty Vote. 19 Untuk menjawab pertanyaan penelitian, hasil penelitian akan dipresentasikan secara lengkap dan jelas, mencakup kesimpulan dari awal hingga akhir. Selain itu, bab ini juga akan memberikan 62 Tabel 4.6. Latar Belakang Tambahan Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Latar Belakang Profesi Mahasiswa & Social Media Intern Social Media Officer Graphic Designer & memiliki riwayat kerja di Firma Hukum Mahasiswa Mulai Mengikuti Perkembangan Politik di Indonesia 2023 2019 2017 2020 Pengaruh Agama Terhadap Politik Tidak terpengaruh oleh Faktor Agama Tidak Terpengaruh oleh Faktor Agama Memiliki ideologi berpolitik yang dipengaruhi oleh agama Tidak Terpengaruh oleh Faktor Agama Pengaruh Pendidikan Terhadap Politik Terpengaruh dari paparan informasi yang didapatkan melalui lingkungan kampus Saat menjadi mahasiswa, berkesempatan melakukan beberapa demo ke pemerintahan Melakukan pembelajaran politik saat menjadi mahasiswa Selama menjalani pendidikan, merasa terbantu dengan akses informasi & mengasah pandangan politik rekomendasi akademis dan praktis yang berguna bagi peneliti dan sebagai panduan untuk langkah-langkah berikutnya di masa depan. 5.1. Kesimpulan Penelitian bertujuan untuk pemaknaan generasi Z dan milenial terhadap transparansi dalam politik yang disajikan dalam film dokumenter Dirty Vote dalam konteks pemilihan presiden 2024. Generasi Z dan Milenial mendominasi jumlah pemilih di Indonesia mencapai 56,45% menurut Website Databooks. Hal tersebut menjadi alasan penelitian ini mengambil pemaknaan dari generasi Z dan milenial terhadap transparansi politik yang diangkat pada film Dirty Vote. Hasil temuan

penelitian ini ialah posisi pemaknaan yang di dominasi oleh ketiga informan dengan posisi negotiated position, yaitu oleh informan 1,2, dan 3 . Kemudian terdapat satu informan yang berada di dominant-hegemonic position, yaitu informan 4. Preferred reading dari penelitian ini diambil dari kesimpulan yang disampaikan oleh ketiga narasumber dalam film, yaitu kecurangan yang terjadi menjelang pemilu sudah direncanakan secara bersama dengan pihak yang berkuasa selama 10 tahun, tanpa memerlukan kecerdasanHpolitik. Keempat informan menyatakan bahwa mereka memahami kecurangan yang terjadi merupakan hasil rencana sistematis yang dilakukan oleh pihak berkuasa selama 10 tahun, tanpa membutuhkan kecerdasan politik. Mereka setuju bahwa kecurangan tersebut sudah direncanakan jauh sebelum pemilu 2024. Meskipun begitu, sebagian besar informan memiliki keraguan atau penafsiran berbeda tentang pesan tersebut karena alasan masing-masing. Keempat informan menyetujui bahwa film dokumenter Dirty Vote mengangkat transparansi politik terkait kecurangan pada pemilu 2024, dan mereka menyetujui bahwa transparansi politik sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, informan 1, memiliki keraguan dengan keabsahan data rekaman yang menurutnya mudah dimanipulasi. Informan 2 dan 3 memiliki keraguan terkait perencanaan sistematis yang mungkin tidak dilakukan selama 10 tahun melainkan hanya beberapa tahun terakhir. Namun berbeda dengan informan 4 yang menduduki posisi hegemonic-dominant position. Informan 4 menyetujui bahwa kecurangan yang diangkat dalam film telah disusun secara sistematis bersama pihak yang telah berkuasa selama 10 tahun. Ketiga informan yang menduduki posisi negosiasi memiliki latar belakang profesi yang sering terpapar dengan informasi di internet khususnya terkait politik. Informan 1, selain menjadi mahasiswa merupakan seorang Social Media Intern. Informan 2, merupakan seorang Social Media Officer. Terakhir ialah informan 3 yang merupakan seorang graphic designer yang pernah bekerja pada firma hukum. Pertimbangan ketiga informan tersebut terhadap kredibilitas data yang ada pada film Dirty Vote tentunya cukup tinggi, dikarenakan kebiasaan profesi mereka yang menuntut untuk bisa

kritis terhadap data-data yang dipaparkan di Internet. 63 Penelitian ini tidak menemukan adanya pemaknaan opposition position karena sebagian besar data yang ada merupakan peristiwa yang sudah diberitakan sebelumnya dan disampaikan oleh narasumber yang kredibel, yaitu ahli hukum tata negara. Tingginya kredibilitas dalam film ini membuat tidak ditemukannya pandangan opposition position yang bisa membantah keseluruhan pesan dari film dokumenter Dirty Vote tersebut. Pemaknaan informan dalam film dokumenter Dirty Vote juga dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Dimana informan membentuk pemikirannya yang dapat memengaruhi informan dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam film.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Saran akademis merupakan rekomendasi atau masukan mengenai pengembangan teori dan konsep untuk penelitian yang akan datang. Berikut ialah beberapa saran akademis penelitian:

1. Melakukan penelitian lebih menyeluruh terkait isu transparansi dalam politik pada film dokumenter menggunakan pendekatan kuantitatif untuk bisa melihat pengaruh dari film dokumenter terhadap keputusan politik masyarakat.
2. Melakukan penelitian serupa dengan metode analisis resepsi, namun memiliki kriteria yang lebih luas serta tidak hanya terbatas pada Generasi Z dan Milenial saja.

5.2.2. Saran Praktis

Saran praktis merupakan masukan atau anjuran bagi pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat bermanfaat serta diimplementasikan dikemudian hari:

1. Temuan penelitian ini dapat memperluas literasi politik serta pengetahuan bahwa film dokumentasi politik menjadi salah satu kendaraan atau sarana yang dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu terjadi selama masa pemilu 2024.
2. Produser film dokumenter sebaiknya tidak berasal dari instansi mana pun atau berdiri di atas kaki sendiri, sehingga tidak ada asumsi yang menganggap bahwa film dokumenter memiliki titipan pesan dari pihak tertentu.

64



REPORT #22131349

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.33% www.detik.com https://www.detik.com/jabar/berita/d-7188446/heboh-film-dirty-vote-ini-7-fakt...	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.3% eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3147/3/bab%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.22% jurnaldialektika.com http://jurnaldialektika.com/index.php/piani/article/download/61/53/73	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.21% kumparan.com https://kumparan.com/ali-kahfi/kritik-tegas-terhadap-pemilu-2024-dalam-film-...	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.18% id.scribd.com https://id.scribd.com/document/635584937/Untitled	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.18% kabarterdepan.com https://kabarterdepan.com/kontroversi-film-dirty-vote-sebuah-desain-kecurang...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.18% eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/1943/3/BAB%20II%20KAJIAN%20PUSTAKA.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.17% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/76905/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.16% www.sonora.id https://www.sonora.id/read/424015317/sinopsis-dirty-vote-film-dokumenter-ya...	●



REPORT #22131349

INTERNET SOURCE		
10. 0.13%	pemilukita.republika.co.id https://pemilukita.republika.co.id/berita/s8r0ev436/film-dirty-vote-dinilai-rugik...	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.13%	digilib.unila.ac.id http://digilib.unila.ac.id/60701/3/3.%20SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAH...	● ●
INTERNET SOURCE		
12. 0.12%	proceeding.unesa.ac.id https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/889/371/3206	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.12%	www.wapresri.go.id https://www.wapresri.go.id/wapres-tanggapi-film-dirty-vote-sebagai-dinamika-...	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.12%	repository.unigal.ac.id http://repository.unigal.ac.id/bitstream/handle/123456789/1087/106.Ucu%20Ro..	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.11%	journal.student.uny.ac.id https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/download/19252/1767..	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.1%	e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/29026/3/215507787_Bab%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.1%	masakini.co https://masakini.co/2024/03/03/dandhy-laksono-ungkap-kisah-di-balik-film-dirt...	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.1%	repository.ut.ac.id https://repository.ut.ac.id/4042/1/ASIP4204-M1.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.08%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6524/12/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.08%	kumparan.com https://kumparan.com/muhammad-zidan-masykur/kekeliruan-atas-laporan-film..	●



REPORT #22131349

INTERNET SOURCE		
21. 0.08%	ejournal.goacademica.com <i>https://ejournal.goacademica.com/index.php/japp/article/download/28/25/</i>	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.08%	rm.id <i>https://rm.id/baca-berita/pemilu/210047/tkn-kasih-tanggapan-film-dirty-vote-k...</i>	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.07%	www.academia.edu <i>https://www.academia.edu/51572209/Faktor_Faktor_Yang_Berperan_Dalam_K...</i>	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.07%	www.suara.com <i>https://www.suara.com/lifestyle/2024/02/13/143503/profil-dan-karier-feri-amsa...</i>	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.06%	p2k.stekom.ac.id <i>https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Teori_penerimaan_pesana</i>	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.06%	journal.uns.ac.id <i>https://journal.uns.ac.id/Sovereignty/article/download/961/586/4571</i>	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.05%	media.neliti.com <i>https://media.neliti.com/media/publications/198080-pemaknaan-khalayak-terh...</i>	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.05%	jurnal2.untagsmg.ac.id <i>https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/jma/article/download/505/461/1672</i>	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.03%	repository.unsri.ac.id <i>https://repository.unsri.ac.id/71595/2/RAMA_87205_06051281621026_00211263...</i>	● ●
INTERNET SOURCE		
30. 0.01%	repository.uinjkt.ac.id <i>https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26018/1/Siti%20Far...</i>	●
INTERNET SOURCE		
31. 0%	news.dev.solopos.com <i>https://news.dev.solopos.com/tkn-prabowo-gibran-sebut-isi-film-dirty-vote-fitn...</i>	



REPORT #22131349

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.6%** ejournal.upi.edu

<https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/viewFile/50149/22343>

INTERNET SOURCE

2. **0.34%** www.viva.co.id

<https://www.viva.co.id/berita/politik/1686541-elite-psi-sayangkan-munculnya-f...>

INTERNET SOURCE

3. **0.3%** repository.uinsaizu.ac.id

https://repository.uinsaizu.ac.id/10811/1/Faizal%20Rozaki_Nilai-nilai%20pendid..

INTERNET SOURCE

4. **0.28%** forumkeadilan.com

<https://forumkeadilan.com/2024/02/12/disinggung-dalam-dirty-vote-bawaslu-p...>

INTERNET SOURCE

5. **0.28%** bphn.go.id

https://bphn.go.id/data/documents/ae_hukum_perfilman.pdf

INTERNET SOURCE

6. **0.27%** kumparan.com

<https://kumparan.com/muhammad-zidan-masykur/kekeliruan-atas-laporan-film..>

INTERNET SOURCE

7. **0.25%** bisnis.tempo.co

<https://bisnis.tempo.co/read/1832186/viral-film-dirty-vote-pakar-hukum-bivitri-...>

INTERNET SOURCE

8. **0.25%** e-journal.uajy.ac.id

<http://e-journal.uajy.ac.id/23538/1/1609059271.pdf>

INTERNET SOURCE

9. **0.19%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/18263/5/BAB_III.pdf

INTERNET SOURCE

10. **0.18%** news.dev.solopos.com

<https://news.dev.solopos.com/tkn-prabowo-gibran-sebut-isi-film-dirty-vote-fitn...>

INTERNET SOURCE

11. **0.17%** scholarhub.ui.ac.id

<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1005&context=telj>



REPORT #22131349

INTERNET SOURCE

12. **0.17%** repository.unmuhpnk.ac.id

<https://repository.unmuhpnk.ac.id/803/1/ANALISIS%20ISI%20PESAN%20MORAL..>

INTERNET SOURCE

13. **0.17%** repository.umj.ac.id

<https://repository.umj.ac.id/9368/11/11.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

14. **0.16%** katadata.co.id

<https://katadata.co.id/berita/nasional/65c8859b8472d/tiga-ahli-hukum-narasika..>

INTERNET SOURCE

15. **0.16%** jdih.kemenkeu.go.id

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/12Tahun2003UU.HTM>

INTERNET SOURCE

16. **0.16%** repository.uin-suska.ac.id

<http://repository.uin-suska.ac.id/76905/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf>

INTERNET SOURCE

17. **0.15%** www.academia.edu

https://www.academia.edu/91952650/Kampung_Jetis_Sidoarjo_Revitalisasi_ya...

INTERNET SOURCE

18. **0.15%** digilib.unila.ac.id

<http://digilib.unila.ac.id/60701/3/3.%20SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAH...>

INTERNET SOURCE

19. **0.14%** jurnal.ar-raniry.ac.id

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/download/11080/6064>

INTERNET SOURCE

20. **0.14%** jdih.kpu.go.id

https://jdih.kpu.go.id/data/data_artikel/Kepemimpinan%20Penyelenggaraan%2..

INTERNET SOURCE

21. **0.13%** ejournal.unisba.ac.id

<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/384/300>

INTERNET SOURCE

22. **0.13%** ejournal.unsrat.ac.id

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/download/19809...>



REPORT #22131349

INTERNET SOURCE

23. **0.12%** www.kompasiana.com
<https://www.kompasiana.com/suhawi/665f333834777c79800e90b3/relawan-be...>

INTERNET SOURCE

24. **0.12%** www.detik.com
<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7189195/sinopsis-film-dirty-vote-yang-u..>

INTERNET SOURCE

25. **0.12%** repository.umj.ac.id
<https://repository.umj.ac.id/9338/12/12.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

26. **0.12%** repository.stikom-yogyakarta.ac.id
<http://repository.stikom-yogyakarta.ac.id/300/2/BAB%20I-II-V.pdf>

INTERNET SOURCE

27. **0.12%** repository.uinsu.ac.id
<http://repository.uinsu.ac.id/7979/1/SKRIPSI.pdf>

INTERNET SOURCE

28. **0.11%** repository.radenintan.ac.id
http://repository.radenintan.ac.id/242/5/BAB_III.pdf

INTERNET SOURCE

29. **0.11%** www.pikiran-rakyat.com
<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-017704823/rangkuman-film-dirty-v..>

INTERNET SOURCE

30. **0.11%** eprints.upj.ac.id
<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6813/10/9.%20BAB%20II.pdf>

INTERNET SOURCE

31. **0.11%** jisab.iaiq.ac.id
<https://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/download/7/11>

INTERNET SOURCE

32. **0.11%** repository.uinsaizu.ac.id
https://repository.uinsaizu.ac.id/20499/1/Hafizh%20Athoriq_Strategi%20Komun..

INTERNET SOURCE

33. **0.11%** eprints.untirta.ac.id
<https://eprints.untirta.ac.id/703/1/PENERAPAN%20PRINSIP-PRINSIP%20-%20Co..>



REPORT #22131349

INTERNET SOURCE

34. **0.1%** ppid.riau.go.id
<https://ppid.riau.go.id/pages/keterbukaan-informasi>

INTERNET SOURCE

35. **0.1%** eprints.upj.ac.id
<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6524/12/BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

36. **0.1%** kc.umn.ac.id
https://kc.umn.ac.id/id/eprint/25909/5/BAB_III.pdf

INTERNET SOURCE

37. **0.1%** journal.student.uny.ac.id
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/download/19252/1767..>

INTERNET SOURCE

38. **0.09%** proceeding.unesa.ac.id
<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/889/371/3206>

INTERNET SOURCE

39. **0.09%** repository.stiedewantara.ac.id
<http://repository.stiedewantara.ac.id/2365/12/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

40. **0.09%** jurnal.iain-bone.ac.id
<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aladalah/article/download/189/118>

INTERNET SOURCE

41. **0.08%** eprints.uny.ac.id
https://eprints.uny.ac.id/53284/1/Siti%20Latifah_13103241035.pdf

INTERNET SOURCE

42. **0.08%** repository.uinjkt.ac.id
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74579/1/KHOIRUNA...>

INTERNET SOURCE

43. **0.07%** www.kompas.com
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/07/060000069/analisis-resepsi-st...>

INTERNET SOURCE

44. **0.07%** kc.umn.ac.id
https://kc.umn.ac.id/id/eprint/22816/4/BAB_II.pdf



REPORT #22131349

INTERNET SOURCE

45. **0.07%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/3894/6/S_PLS_0806897_Chapter3.pdf

INTERNET SOURCE

46. **0.07%** jdih.kpu.go.id

https://jdih.kpu.go.id/data/data_artikel/Partisipasi%20Publik,%20Transparansi...

INTERNET SOURCE

47. **0.06%** www.academia.edu

https://www.academia.edu/105777130/Kegiatan_Media_Monitoring_Humas_Pe...

INTERNET SOURCE

48. **0.06%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6406/11/11.%20BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

49. **0.06%** biroumum.jogjaprovo.go.id

http://biroumum.jogjaprovo.go.id/index.php?option=com_content&view=article&..

INTERNET SOURCE

50. **0.06%** id.scribd.com

<https://id.scribd.com/document/635584937/Untitled>

INTERNET SOURCE

51. **0.06%** repository.unsri.ac.id

https://repository.unsri.ac.id/144980/26/RAMA_87203_06031282025045_002606...

INTERNET SOURCE

52. **0.05%** www.academia.edu

https://www.academia.edu/97556921/judi_online

INTERNET SOURCE

53. **0.05%** www.kpu.go.id

https://www.kpu.go.id/koleksigambar/Pengaruh_politik_uang_terhadap_partis...

INTERNET SOURCE

54. **0.05%** repository.ub.ac.id

<http://repository.ub.ac.id/7442/6/BAB%20VI.pdf>

INTERNET SOURCE

55. **0.04%** www.gramedia.com

<https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>



REPORT #22131349

INTERNET SOURCE

56. **0.04%** repository.usni.ac.id

<https://repository.usni.ac.id/repository/41a404004ea6197d94a60c21f87b366e.p...>

INTERNET SOURCE

57. **0.03%** e-journal.uajy.ac.id

http://e-journal.uajy.ac.id/29026/3/215507787_Bab%202.pdf

INTERNET SOURCE

58. **0.03%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/1243/4/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

59. **0.03%** www.smeru.or.id

https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/pnpmrural_ind.pdf

INTERNET SOURCE

60. **0.02%** repositori.untidar.ac.id

<https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=38630&bid=14586>

INTERNET SOURCE

61. **0.02%** eprints.iain-surakarta.ac.id

<https://eprints.iain-surakarta.ac.id/4490/2/153111150%20BAB%20I-V%20-%20id..>

INTERNET SOURCE

62. **0.02%** lib.unnes.ac.id

<http://lib.unnes.ac.id/283/1/4394.pdf>

INTERNET SOURCE

63. **0.01%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/id/eprint/26033/4/BAB_II.pdf

INTERNET SOURCE

64. **0.01%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2784/11/11.%20BAB%20IV.pdf>